

SANGA-SANGA KOTA BERSEJARAH DI PROPINSI KALIMANTAN TIMUR



Direktorat
budayaan

38

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
JL. LETJEN SUTOYO TELP 0561-737906
TAHUN 2006**

SANGA-SANGA KOTA BERSEJARAH DI PROPINSI KALIMANTAN TIMUR

Oleh
Dra. Juniar Purba
Dra. Hendraswati
Dra. Anita

Pengarah : Dra. Lisyawati Nurcahyani, M.Si

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL**

Jl. LETJEND. SUTOYO PONTIANAK (78121); TELP. (0561) 737906; FAX. (0561) 760707

TAHUN 2006

KATA PENGANTAR

Sudah saatnya Penulisan Sejarah dan Kebudayaan Lokal mendapat perhatian dari semua pihak. Oleh karena itu, pada Tahun Anggaran 2006 ini, Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Pontianak melakukan beberapa kegiatan penulisan bidang kebudayaan dan kesejarahan. Salah satu kegiatan tersebut diantaranya penulisan tentang *“Sanga-Sanga: Kota Bersejarah Di Kalimantan Timur”*.

Kegiatan penulisan ini dilakukan agar bukti-bukti sejarah dapat terkumpul dan diungkapkan melalui suatu penulisan sejarah khususnya di Kota Sanga-Sanga, Propinsi Kalimantan Timur. Selanjutnya peristiwa yang diungkapkan melalui penulisan kesejarahan ini dapat diambil manfaatnya oleh generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Keberhasilan penulisan ini berkat bantuan dan kerja sama yang baik dari Balai Pelestarian Sejarah & Nilai Tradisional Pontianak, Dinas Pendidikan Samarinda, Kalimantan Timur, Bapak Drs. Zularfi dan para informan yang telah memberikan bantuan dalam pengumpulan data yang dibutuhkan.

Hasil pengumpulan data di lapangan, kemudian ditulis dalam bentuk penulisan yang sistematis untuk selanjutnya disebarluaskan kepada pihak-pihak yang terkait atau masyarakat luas dengan maksud agar sejarah Kota Sanga-Sanga dan Peristiwanya dapat dibaca dan dipahami, untuk selanjutnya diketahui dan disebarluaskan.

Kami menyadari bahwa *“Tidak ada gading yang tak retak”*. Demikian pula dengan penulisan ini, tentu masih banyak kekurangan di sana sini. Untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat kami harapkan demi sempurnanya tulisan ini.

Selain itu pula, kami berharap agar tulisan ini dapat menambah khasanah sejarah dan dapat menjadi sumber data sekunder untuk penulisan tentang masalah yang berkaitan dengan objek tulisan.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan penulisan ini, kami ucapkan terima kasih.

Pontianak, Desember 2006

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Ringkasan Penelitian	v
Bab I PENDAHULUAN	i
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan penelitian	3
1.3. Ruang Lingkup	3
1.4. Metode Penelitian	3
Bab II. GAMBARAN UMUM LOKASI DAERAH PENELITIAN	 7
2.1. Sekilas Tentang Sanga-Sanga	7
2.2. Sejarah Terbentuknya Kota Sanga-Sanga	10
2.3 Keadaan Sosial Budaya Masyarakat	12
Bab III SANGA-SANGA DALAM LINTASAN SEJARAH	15
3.1. Sanga-Sanga Pada Masa Jepang	15
3.2. Sanga-Sanga Pada Masa Pendudukan Tentara Sekutu	18
3.3. Sang-Sanga Pada Masa Kemerdekaan	20
3.4. Sanga-Sanga Pada Masa NICA	23
3.5. Peristiwa Sanga-Sanga 27 Januari 1947	27
Bab IV.PENINGGALAN-PENINGGALAN SEJARAH DI SANGA-SANGA	 35
4.1 Gedung BPM (<i>Batavia Petroleum Maatschappij</i>)	35
4.2 Pelabuhan atau Jembatan	37
4.3 Sekolah	38
4.4 Alat Eksploitasi Minyak	38
4.5 Monumen Perjuangan	39
4.6 Gedung <i>Sandisa</i>	40
4.7 Rumah Sakit.	41
4.8 Pengolahan Air Bersih	42
4.9 Bangsal	42
4.10 Pasar	44
4.11 Penjara	45

4.12 Kantor Pos	45
4.13 Mesjid	46
4.14 Klenteng atau Tapekhong	46
4.15 Makam Pahlawan Wadah Batuah	46
Bab V. PENUTUP	49
5.1. Kesimpulan	49
5.2. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR INFORMAN	
PEDOMAN WAWANCARA	
PETA LOKASI	

RINGKASAN PENELITIAN

Penelitian berjudul *Sanga-Sanga: Kota Bersejarah* ini merupakan suatu peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Kalimantan Timur, sekitar 30 km dari Kota Samarinda. Sanga-sanga sejak zaman Kerajaan Kutai ternyata sudah menjadi perhatian bangsa Belanda, karena kekayaan alam yang dimilikinya.

Dalam memulai kegiatan penambangan di Sanga-sanga, Sultan Kutai dengan Belanda melakukan kerjasama. Dengan adanya izin yang diberikan pihak Belanda untuk melakukan penelitian dan mendatangkan para ahli maka terwujudlah suatu penambangan minyak mentah yang sampai sekarang masih ada dan telah beberapa kali mengalami pertukaran kepemilikan.

Sanga-Sanga menjadi perhatian dunia internasional, selain bangsa Belanda, Jepang dan Sekutu juga menaruh. Segala daya upaya dilakukan untuk memperdaya masyarakat yang diperkerjakan sebagai buruh di perusahaan tambang minyak. Tenaga kerja dari P. Jawa dan bahkan dari daerah sekitar terus dihimpun untuk dipekerjakan sebagai *romusha* dan bahkan perempuan-perempuan dijadikan sebagai pemuas nafsu (*ianfu*) sehingga mereka banyak yang menderita sakit dan bahkan meninggal dunia.

Adapun tujuan dari penulisan *Sanga-Sanga : Kota Bersejarah* ini untuk mengungkapkan peristiwa Sejarah Lokal yang pernah terjadi di Kalimantan Timur. Dengan adanya penulisan ini sebagai upaya memperkaya penulisan sejarah nasional. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk mendata peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Sanga-Sanga.

Dalam penelitian *Sanga-sanga: Kota Bersejarah* , penulis melakukan penelitian dengan menggunakan teknik wawancara dengan para informan. Selain itu, penggunaan studi pustaka sangat mendukung dalam penulisan.

Penelitian tentang *Sanga-Sanga Sebagai Kota Bersejarah* ini mempunyai arti yang sangat penting dan cakupan yang akan diungkapkan meliputi tentang gambaran kecamatan Sanga-Sanga sehingga tumbuh menjadi kota kecil yang sangat potensial,

lintasan sejarah Sanga-Sanga termasuk didalamnya Peristiwa Sanga-Sanga atau Peristiwa Merah Putih yang terjadi pada tahun 1947 yang merupakan perlawanan para pejuang terhadap Belanda serta peninggalan –peninggalan sejarah yang masih dapat ditemukan di Sanga-Sanga.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menghimpun informasi dan mendokumentasikan setiap peristiwa sejarah yang pernah terjadi berbagai wilayah yang ada di Indonesia perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas dari peristiwa yang telah terjadi tersebut.

Berbicara tentang perkembangan ilmu sejarah dalam abad ke 19 masih terbatas pada masalah sejarah politik atau sejarah budaya. Namun, dalam beberapa dasawarsa belakangan ini akselerasi perubahan dan penyempurnaan dalam pokok penelitian, metodologi dan teori semakin berkembang dan mengalami kemajuan, sehingga otomatis ilmu sejarah sekarang ini sudah berbeda dengan ilmu sejarah pada abad sebelumnya.

Sejarah merupakan suatu pelajaran atau pengalaman yang berharga bagi kehidupan manusia, karena dengan sejarah dapat dilihat gambaran berbagai pengalaman penting yang mengungkapkan tentang aktivitas atau peristiwa-peristiwa sejarah yang menyangkut tentang kehidupan masyarakat, perjuangan dan bahkan tentang pertumbuhan dan perkembangan suatu wilayah.

Dalam pengungkapan tentang sejarah, tidak akan terlepas dari pandangan tridimensi sejarah (lalu, sekarang dan yang akan datang). Faktor ini sangat mendukung dalam setiap pengungkapan masalah kesejarahan, demikian juga dengan unsur pelaku, waktu dan tempat dan apabila ditinjau kembali dari defenisi yang terkandung dalam sejarah, sejarah adalah merupakan kejadian yang telah berlalu, yang berarti peristiwa itu telah terjadi di masa lampau dan tidak mungkin terulang kembali dengan cara waktu yang sama seperti kejadian aslinya. Sekarang yang menjadi tantangan, bagaimana peristiwa masa lalu itu bisa dipahami ?.

Dalam hal ini tentu dapat dilakukan dengan suatu proses yaitu proses pemikiran dengan cara memunculkannya kembali peristiwa itu kedalam suatu tulisan, film dan media lainnya, sehingga kejadian masa lampau itu bisa dipahami melalui tafsiran atau suatu upaya dengan menggunakan pemikiran manusia dengan segala kekuatan dan kelemahannya, karena kejadian sesungguhnya dari masa lalu itu tidak

bisa dihidupkan kembali, kecuali dengan suatu proses yang dipergunakan setiap manusia untuk dapat mengerti tentang sejarah itu sendiri, sehingga dalam hal ini sejarah adalah sumber orientasi masa lalu yang dikenal kembali dari suatu pusat orientasi masa kini.

Berkaitan dengan perkembangan sejarah, pada saat ini hampir semua bidang kegiatan manusia mendapat perhatian dari ahli sejarah, karena ini merupakan cakupan dari Sejarah Lokal. Sejarah Lokal merupakan sejarah total (*total history*) karena yang menjadi objek perhatian adalah hampir semua aspek kegiatan manusia yang terdapat dalam suatu lokalitas tertentu. Dengan demikian sejarah lokal merupakan penggabungan berbagai cabang tema dari ilmu sejarah, seperti tema sosial, politik, ekonomi, demografi, geografi dan cakupan lain yang dapat diperoleh pada daerah atau lokasi penelitian sehingga dengan adanya berbagai sumber atau informasi sangat mendukung dalam sejarah lokal.

Berkaitan dengan pentingnya pengungkapan sejarah tersebut, di bumi Kalimantan masih banyak yang belum terdokumentasi. Seperti halnya di Kalimantan Timur, di suatu kota kecamatan yakni Sanga-sanga yang dianggap sebagai kota yang sangat potensial dari hasil sumber daya alamnya sehingga menjadi perhatian bangsa asing untuk mengelolanya.

Sesuai dengan perkembangan waktu dan pergantian berbagai kepemimpinan, maka perubahan ikut terjadi dalam sejarah perkembangan kota Sanga-Sanga itu sendiri. Setelah masa Belanda, Jepang dan masa perjuangan Sanga-sanga menjadi daerah perjuangan, yang mana di daerah tersebut terjadi perjuangan yang dilakukan para pejuang yang tergabung dalam Badan Pembela Republik Indonesia (BPRI) untuk mengusir para penjajah yang ingin menguasai kembali bumi Kalimantan Timur, khususnya daerah Sanga-Sanga.

Meskipun dengan persenjataan yang serba terbatas, namun diiringi dengan semangat perjuangan yang tinggi, upaya pengibaran bendera Merah Putih berhasil dilaksanakan dan Sanga-sanga berhasil dikuasai oleh BPRI selama tiga hari. Kekuasaan dan peralatan tentera Belanda yang serba lengkap berhasil mematahkan perjuangan BPRI dan menguasai kembali Sanga-Sanga.

1.2. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan *Sanga-Sanga Sebagai Kota Bersejarah* ini merupakan salah satu usaha dalam mengungkapkan penulisan Sejarah Lokal yang pernah terjadi di Kalimantan Timur dan segala aspek-aspeknya, sehingga dari hasil tulisan tersebut dapat terungkap berbagai peristiwa yang pernah dialami oleh Sanga-Sanga. Dalam pengungkapan tersebut, penulis berusaha untuk mengumpulkan berbagai informasi tentang aktivitas dan perkembangan yang terjadi serta peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Sanga-Sanga. Semua ini dilakukan guna terwujudnya suatu sejarah lokal yang dapat dijadikan sebagai wujud dari diri sebagai individu ataupun sebagai kelompok sosial, sebab salah satu cara yang paling efektif untuk memahami diri sendiri adalah dengan mempelajari sejarah.

1.3. Ruang Lingkup

Penelitian tentang *Sanga-Sanga Sebagai Kota Bersejarah* ini mempunyai arti yang sangat penting. Oleh karena itu, cakupan yang akan diungkapkan meliputi tentang gambaran kecamatan Sanga-Sanga sehingga tumbuh menjadi kota kecil yang sangat potensial, lintasan sejarah Sanga-Sanga termasuk didalamnya sanga-sanga pada masa Jepang, masa Sekutu, masa Kemerdekaan, masa NICA dan Peristiwa Sanga-Sanga atau Peristiwa Merah Putih yang terjadi pada 27 Januari 1947 serta peninggalan –peninggalan sejarah yang masih dapat ditemukan di Sanga-Sanga.

1.4. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Adapun yang menjadi perbedaan adalah pada ilmu-ilmu sosial sumber data dapat ditemukan secara langsung melalui observasi. Sedangkan sejarah pada dasarnya menyangkut masa lampau, observasi dilakukan dengan menggunakan *sumber sejarah* melalui peninggalan-peninggalan masa lampau yang masih ada.

Penulisan yang baik tentu memerlukan tahapan-tahapan yang dimulai dengan penentuan objek yang akan ditulis, waktu pengumpulan data, pengolahan dan penulisan data sebagai bahan tulisan. Dalam penulisan peristiwa sejarah ini , sumber utama diharapkan dari para

informan yang masih mengetahui tentang peristiwa dan didukung oleh sumber sekunder dari berbagai bahan tulisan baik berupa naskah ataupun buku-buku yang sudah diterbitkan.

Untuk membantu pelaksanaan pengumpulan data yang diperlukan, penulis mempergunakan daftar pertanyaan yang telah disusun dan akan dipergunakan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara dengan para informan, Setelah semua data terkumpul selanjutnya dilakukan pengolahan data dan penulisan (historiografi) terhadap masalah yang menjadi objek penulisan sehingga menjadi kisah sejarah. Sebagai bahan penulisan sistematika masalah ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

- 1.1. Latar Belakang
- 1.2. Tujuan penelitian
- 1.3. Ruang Lingkup
- 1.4. Metode Penelitian

Bab II. Gambaran Umum Daerah Penelitian

- 2.1. Sekilas Tentang Sanga-Sanga
- 2.2. Sejarah Terbentuknya Kota Sanga-Sanga
- 2.3. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat

Bab III SANGA-SANGA DALAM LINTASAN SEJARAH

- 3.1. Sanga-Sanga Pada Masa Jepang
- 3.2. Sanga-Sanga Pada Masa Pendudukan Tentara Sekutu
- 3.3. Sang-Sanga Pada Masa Kemerdekaan
- 3.4. Sanga-Sanga Pada Masa NICA
- 3.5. Peristiwa Sanga-Sanga 27 Januari 1947

Bab IV.PENINGGALAN-PENINGGALAN SEJARAH DI SANGA-SANGA

- 4.1 Gedung BPM (*Batavia Petroleum Maatschappij*)
- 4.2 Pelabuhan atau Jembatan
- 4.3 Sekolah
- 4.4 Alat Eksploitasi Minyak
- 4.5 Monumen Perjuangan

- 4.6 Gedung Sandisa**
- 4.7 Rumah Sakit**
- 4.8 Pengolahan Air Bersih**
- 4.9 Bangsal**
- 4.10 Pasar**
- 4.11 Penjara**
- 4.12 Kantor Pos**
- 4.13 Mesjid**
- 4.14 Tapekhong**
- 4.15 Makam Pahlawan Wadah Batuah**

Bab V. Penutup

- 5.1. Kesimpulan**
- 5.2. Saran**

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Selintas Tentang Sanga-Sanga

Sanga- Sanga merupakan nama salah satu kecamatan yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Kutai Kertanegara. Propinsi Kalimantan Timur. Kecamatan ini dapat ditempuh dengan menggunakan angkutan darat dan menyusuri Sungai Mahakam dan selanjutnya memasuki alur Sungai Sanga-Sanga yang bermuara ke Selat Sulawesi. Perjalanan darat dapat ditempuh dengan jarak perjalanan 30 km dari Kota Samarinda dengan menggunakan sepeda motor ataupun angkutan umum. Sedangkan jarak dari ibukota Kabupaten 67 Km.

Luas wilayah Kecamatan Sanga-Sanga 28.581 Ha yang terbagi dalam 5 wilayah kelurahan, yaitu Kelurahan Sanga-Sanga Dalam, Kelurahan Jawa, Kelurahan Sarijaya, Kelurahan Sanga-Sanga Muara dan Kelurahan Pendingin.

Adapun mengenai batas-batas wilayahnya :

- Sebelah Utara berbatas dengan Kecamatan Anggana
- Sebelah Selatan berbatas dengan Kecamatan Muara Jawa
- Sebelah Barat berbatas dengan Kecamatan Palaran
- Sebelah Timur berbatas dengan Kecamatan Anggana

Pada tahun 1969 dilakukan pemekaran di wilayah yang mana Kotamadya Samarinda mendapat tambahan 4 (empat) kecamatan yang tadinya masuk dalam wilayah Kabupaten Kutai. Ke-4 (empat) kecamatan tersebut adalah Kec Palaran, Muara Jawa, Sanga-Sanga dan sebagian wilayah Kec. Semboja. Tetapi, Setelah era reformasi atau otonomi daerah, pada tahun 2002 terjadi pemekaran Kabupaten Kutai, wilayah Sanga-Sanga kembali masuk menjadi wilayah Kabupaten Kutai Kertanegara. Dengan terjadinya penetapan tapal batas baru itu, Kotamadya Samarinda berwilayah sampai di muara sungai Mahakam dan dipinggir pantai, yakni di Kec Muara Jawa dan Samboja.



Kantor Kecamatan SangaSanga, Kabupaten Kutai Kartanegara

Dengan kembalinya ke Kabupaten Kutai Kertanegara yang ibukotanya Tenggarong, kejadian ini mengingatkan kembali bahwa Sanga-Sanga sejak dari semula merupakan bagian penting dari Kerajaan Kutai, yaitu sejak masa Raja Aji Batara Agung hingga masa Sultan Aji Muhammad Sulaiman (1850-1899).

Sanga-Sanga, yang konon hanya sebagai perkampungan nelayan tradisional, yang terkenal dengan hasil ikan, kopra dan rempah-rempah mampu menjadi suatu wilayah yang sangat potensial dan berharga bagi Kerajaan Kutai.

Pada masa Sultan Aji Muhammad Sulaiman, yaitu tepatnya pada tanggal 19 Oktober 1850, pemerintah kerajaan Belanda dengan kerajaan Kutai Kertanegara mengadakan konsesi atau perjanjian. Perjanjian ini merupakan perserikatan awal yang sifatnya dapat saling menguntungkan, yang mana peneliti Belanda diberikan hak untuk melakukan penelitian dan eksplorasi dibidang kehutanan, kelautan dan pertambangan. Dengan adanya perjanjian pada tahun 1888 tersebut, para ahli kehutanan, kelautan dan pertambangan Belanda mulai melakukan penelitian di daerah Kutai Kertanegara.

Dengan bekal pengalaman penelitian yang dimiliki oleh para Insinyur Belanda, pada tahun 1889, salah seorang ahli pertambangan

Belanda bernama Ir. J.H. Menten dan timnya berhasil menemukan sumber minyak di perut bumi Sanga-Sanga dan sekaligus pada saat itu mereka sudah memiliki izin untuk melakukan eksplorasi atau penggalian sumber-sumber minyak dari Sultan Kutai, Sultan Aji Muhammad Sulaiman.

Selama pemerintahan Sultan M Sulaiman, beliau terkenal gigih dalam membangun sektor-sektor usaha seperti perikanan, pertanian, jasa dan pengembangan usaha batubara di Muara Kembang, Muara Jawa, Palaran, Loa Kulu, Batu Dinding dan kemudian berkembang kepada usaha tambang minyak mentah di Sanga-Sanga, Anggana dan Samboja.

Dalam konsesi tersebut dari pihak Belanda diwakili oleh Ir. J.H. Menten yang disebut dengan konsesi Louise (sumur minyak Sanga-Sanga) dan konsesi Mathilde di tahun 1887 (sumur minyak Mathilde). Daerah tempat pengeboran sumur Mathilde ini dikenal juga dengan sebutan daerah *sumur Noni* disebut sumur Noni karena pada saat penggalian dilakukan seorang gadis Belanda, Noni ikut menjadi korban tertelan bumi.

Setelah penandatanganan perjanjian tersebut, maka tepat pada tanggal 20 Februari 1897 merupakan saat pertama sekali bagi sumur Mathilde menyemburkan minyak. Dengan adanya semburan pertama ini merupakan harapan baru bagi Ratu Belanda, karena Sanga-Sanga atau *Oost Borneo* dapat diharapkan sebagai penghasil devisa untuk memajukan perekonomian mereka yang telah bangkrut akibat membiayai kebutuhan perangnya. Pada periode ini perusahaan eksplorasi berada pada perusahaan yang bernama *Nederlandsche Indische Industrie En Handle Maatschappij (NIIHM)* yang berlangsung pada tahun 1897 sampai 1905.

Kemudian, karena persaingan perminyakan di pasaran dunia semakin ketat terutama saingan dari Timur Tengah, maka pada tahun 1907, perusahaan *NIIHM* dialihkan kepada perusahaan *De Bataafsche Petroleum Maatschappij (BPM)*. Selama beralih ke BPM, beberapa fasilitas umum untuk menunjang kegiatan perusahaan dibangun di Kecamatan Sanga-sanga, seperti pembangunan rumah-rumah bangsal, pasar dan gedung sekolah.

Dengan adanya kucuran minyak tersebut, maka oleh masyarakat Sanga-Sanga menganggap kejadian itu sebagai hari kelahiran Kota

Sanga-Sanga, karena sejak itu Sanga-Sanga menjadi kota berharga dan berkembang dengan kegiatan pengeboran sumur-sumur minyaknya di berbagai lokasi.

Sebagai kota minyak, di Sanga-Sanga terdapat 613 buah sumur minyak dan memproduksi 70.000 ton sebulan dan 7 buah dermaga atau jembatan yang berfungsi sebagai tempat bongkar muat barang atau penumpang dari kapal-kapal yang berlabuh. Antara sumur-sumur minyak dapat ditempuh dengan menggunakan jalan-jalan yang sudah ada dan pada saat itu jalan umum hanya terdapat antara pasar (*Handelaar*) sampai ke Sungai Bogam, yaitu sebuah perkampungan yang paling ujung di hulu Sungai Sanga-Sanga.

Berkembangnya suatu wilayah atau kota sudah tentu akan memerlukan tenaga kerja. Oleh karena itu, untuk mendukung kegiatan kemajuan industri tersebut maka penduduk setempat dan penduduk dari luar daerah siap menjadi tenaga kerja sukarela ataupun transmigran dari Jawa, Bugis, Banjar, Madura, India, Arab dan Cina dan Manado, daerah Indonesia Timur, khususnya para kaum lelaki mulai berdatangan dan bekerja di ladang-ladang minyak perusahaan Belanda. Setelah mereka tinggal dan bekerja, kemudian para pekerja tersebut menikah dengan penduduk kampung Sanga-Sanga dan ini melahirkan generasi baru sebagai penduduk Sanga-Sanga.

2.2. Sejarah Terbentuknya Kota SangaSanga

Pada mulanya nama SangaSanga tidak begitu terkenal, namun setelah ditemukannya sumber minyak oleh perusahaan Belanda maka namanya semakin terkenal dengan sebutan sebagai Kota Minyak.

Nama Sanga-Sanga pada sekitar abad ke 13 sudah disebutkan dalam Kitab Salasilah Kerajaan Kutai Kertanegara yaitu ketika Raja Aji Batara Agung Dewa Sakti berkuasa hingga Sultan Aji Muhammad Sulaiman, dimana didalamnya menyebutkan nama-nama wilayah yang termasuk dalam kerajaan Kutai, seperti Binalu, Sembaran, Penyuangan, Senawan, sanga-Sanga, Kembang Sambaran, Sambuni, Tanah Merah, Susuran Dagang, Tanah Malang, Pulau Atas, Karang Asam, Karang Mumus, Mangku Palas, Loa Bakung, Sembuyutan dan Manggar (wilayah Balikpapan). Jadi Sanga-Sanga sudah merupakan nama daerah penting dan sudah dikenal pada masa kerajaan Kutai Kertanegara (Syaukani : 3)

Namun, ada versi lain yang mengatakan bahwa nama Sanga-Sanga itu pada mulanya berasal dari perkataan *Songo-Songo* (bahasa Jawa sembilan-semblilan). Ungkapan 99 ini dianggap sebagai nilai yang sangat sempurna dan menunjukkan angka keberuntungan. Namun, ada juga yang mengatakan munculnya nama Sanga-Sanga sebagai pusat pemerintahan kota, karena apabila dilihat jaraknya antara Sanga-Sanga Dalam dengan Muara Sungai Sanga-Sanga, sebagai pintu masuk pertama jaraknya sekitar 9 km (Wawancara dengan Pak Ramli: 2006). Keberhasilan SangaSanga dengan eksploitasi minyak atau tambang tersebut menjadikan kota SangaSanga menjadi sebuah kota kecil yang segala fasilitasnya mulai dibenahi sesuai dengan kondisi dan situasi perusahaan dalam memberikan kenyamanan bagi para bekerja dan penduduk sekitarnya.

Bagi para pekerja perusahaan dibangun rumah sesuai dengan jenjang dan kepangkatan dari pekerja. Bagi para pegawai yang berkebangsaan Belanda dan merupakan pimpinan akan mendapat fasilitas mewah dan ditempatkan di perkampungan tersendiri seperti di Distrik 10, sedangkan bagi pegawai atau buruh akan ditempatkan sesuai dengan kelompok menurut tingkat kepangkatan, bangsa dan ras.

Bagi pegawai atau buruh orang Cina akan ditempatkan di Bangsal Cina dan pegawai orang pribumi lainnya akan tinggal secara tersebar di Distrik IV, V, VI, bangsal hutan dan tempat lainnya. Sedangkan bagi masyarakat kampung, swasta dan pegawai pemerintah akan tinggal di pemukiman penduduk mulai dari pasar (dermaga IX) sampai ke Sungai Bogam.

Pembangunan prasarana dan sarana merupakan unsur pokok dalam perkembangan kota. Oleh karena itu, prasarana berupa : pelabuhan, jembatan, rumah-rumah bergaya Eropa, pasar, komplek pemukiman, sarana air bersih, pembangkit listrik, rumah sakit dan sekolah telah didirikan di Sanga-Sanga.

Demikian juga guna mendukung tempat beribadah bagi penduduk Kecamatan Sanga-sanga, keberadaan Mesjid, Tapekong dan Gereja juga didirikan sehingga masyarakat SangaSanga dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing. Sampai saat ini bekas bangunan sarana ibadah tersebut masih dapat ditemui di kota SangaSanga meskipun sudah rusak dan tidak dapat

dipergunakan kembali dan sebagai penggantinya telah didirikan bangunan baru.

Keberadaan kota Sanga-sanga hingga saat ini (2006) tidak seperti kejayaannya di masa lalu. Sebagai kota penghasil minyak sudah merosot produksinya dan dengan bekurangnya produksi tersebut maka kegiatan kota semakin sepi. Banyak penduduk yang mulai meninggalkan Sanga-sanga karena sulitnya mencari pekerjaan dan apabila dilihat dari keadaannya tanah Sanga-sanga sebagian besar terdiri dari lahan tandus dan berbukit-bukit sehingga tidak sesuai dengan bercocok tanam.

Namun, setelah penghasilan minyak berkurang, pada saat ini SangaSanga mulai ramai dengan adanya usaha penambangan batubara secara besar-besaran. Dengan adanya kegiatan tersebut, kota SangaSanga mulai berbenah dan berusaha mendirikan fasilitas pendukung, seperti pembangunan rumah dan kantor bagi pengusaha. Selain itu, beberapa rumah penginapan sudah tersedia sehingga para pekerja dan tamu bisa tinggal di Sanga-Sanga.

2.3 Keadaan Sosial Budaya Masyarakat

Penduduk Sanga-sanga terdiri dari berbagai latar belakang suku dan agama yang berbeda. Sejak dimulai kegiatan penggalian sumur minyak di Sanga-Sanga, para migran berdatangan. Selain, para pekerja bangsa Belanda, penduduk pribumi juga banyak berdatangan yang merupakan penduduk setempat atau sekitar Samarinda untuk bekerja di perusahaan perminyakan tersebut. Mereka terdiri dari orang Banjar, Bugis, India, Jawa, Cina dan lainnya.

Apabila dilihat dari latar belakang sejarahnya, penduduk Kalimantan Timur adalah penduduk asli Kalimantan, yaitu suku Dayak. Namun, daerah ini tidak tertutup bagi bangsa atau penduduk lain yang ingin mencari pekerjaan dan tinggal menetap di Kalimantan. Seperti diantaranya bangsa Eropa yang tinggal di Sanga-sanga, Samboja dan Tarakan ; suku Banjar dari Kalimantan Selatan; suku Bugis yang berasal dari Sulawesi yang menurut buku “ Dari Swapraja ke Kabupaten Kutai” yang dikutip dari “ Geschiedenis Van Indonesie” oleh de Graff, mengatakan bahwa pada tahun 1668, orang-orang Bugis dari Sulawesi dipimpin oleh POEA ADI membuka perkampungan baru di tepi sebelah kiri dari arah muara sungai Mahakam, lebih kurang 65 km dari muara sungai terbesar dan terpanjang di Kalimantan Timur.

Adapun penduduk Sanga-Sanga terdiri dari berbagai suku dan agama. Mereka menyebar mulai dari Sanga-Sanga Muara hingga ke Sanga-Sanga Dalam. Dalam pergaulan dan aktivitas keagamaannya, mereka dapat hidup rukun dan saling menghargai satu dengan lainnya tanpa membeda-bedakan suku dan agama.

Jika dilihat dari jumlah penganut agama, penduduk Sanga-sanga mayoritas beragama Islam, yaitu 12.603 orang, Kristen 346 orang, Katholik 120 orang dan Budha 2 orang (Monografi Sanga-Sanga, th 2004). Dalam menunjang kegiatan keagamaan tersebut, setiap pemeluk agama memiliki tempat atau rumah beribadahnya masing-masing. Di kecamatan Sanga-Sanga terdapat 40 buah rumah ibadah, yakni terdiri dari Mesjid 19 buah, Musholla 9 buah, Gereja 9 buah dan Vihara 3 buah.

Apabila dilihat dari jumlah bangunan rumah ibadah yang ada-ada, penduduk Sanga-sanga mayoritas menganut agama Islam dan ini juga didukung dengan banyaknya jumlah penduduk dari Pulau Jawa yang telah bermigrasi untuk bekerja dan kemudian menikah dan menghasilkan keturunan.

Dalam memenuhi kebutuhannya, penduduk Sanga-sanga bekerja diberbagai sektor kehidupan. Apabila dilihat dari data yang tersedia, mereka ada yang bekerja di berbagai jenis pekerjaan, seperti : Pegawai Negeri Sipil 357 orang, ABRI 38 orang, swasta 1115 orang, Wiraswasta 196 orang dan Petani 1088 orang (Monografi Sanga-Sanga, th 2004). Dari jumlah penduduk yang tinggal di wilayah Sanga-Sanga tersebut di atas, terlihat bahwa di 5 (lima) kelurahan tersebut mata pencahariannya bervariasi, untuk Pegawai Negeri Sipil, mereka bekerja sebagai guru, petugas kesehatan, pegawai kantor pada kecamatan, dinas pendidikan, pertanian dan koramil yang ada di kecamatan Sanga-sanga . Sedangkan penduduk yang bekerja di bidang swasta, mereka bekerja sebagai pengusaha, pedagang, pekerja tambang batubara, pegawai perusahaan minyak dan lainnya.

Dalam bidang perdagangan, kalangan etnis Cina lebih mendominasi, mereka biasanya tinggal di kota-kota besar ataupun kota kecamatan dan bahkan di pedalaman. Jenis dagangan yang mereka geluti biasanya hasil-hasil bumi, sebagai pedagang eceran ataupun perantara dan suku ini dapat dengan mudah menyesuaikan diri, seperti yang terdapat di Kec. Sanga-sanga.

Sementara bagi yang bekerja sebagai petani, mereka bekerja dengan membuka kebun seperti kebun kelapa, kopi dan karet. Sedangkan untuk jenis tanaman kebun, mereka mengusahakan dengan menanam jenis tanaman jagung, padi, ketela, pisang, pepaya dan salak. Dalam bidang pendidikan, di Kecamatan Sanga-sanga terdapat sekolah mulai dari tingkatan SD, SMP dan SMA. Jumlah sekolah SD sebanyak 16 Sekolah Negeri dan 1 buah sekolah swasta; SMP ada 4 buah dan Sekolah Menengah Atas (SMA/SMU) ada 1 buah. Apabila dilihat dari jumlah penduduk yang pernah mengenyam pendidikan, mayoritas tamatan tingkat SLTP yaitu 1459 orang dan pendidikan SLTA sebanyak 1100 orang. (Monografi Sanga-Sanga, th 2004).

Dengan sedikitnya jumlah sekolah SLTA yang tersedia di Kecamatan Sanga-sanga, hal ini menyebabkan para orangtua kesulitan menyekolahkan anaknya. Apabila anaknya di sekolahkan ke Samarinda atau Kutai akan memberatkan biaya karena anak tersebut akan menumpang atau mengontrak rumah sehingga ini akan memberatkan bagi orangtua si anak. Selain itu, ada juga anak yang tidak mau bersekolah sehingga anak tersebut mencoba mencari pekerjaan lain, seperti menambang sampan, ojek, buruh pada tambang batu bara dan lainnya.

BAB III

SANGA-SANGA DALAM LINTASAN SEJARAH

3.1. Sanga-sanga Pada Masa Jepang

Seperti yang diterangkan pada bab sebelumnya, nama Sanga-Sanga sudah dikenal pada masa Pemerintahan Hindia Belanda, Jepang hingga Indonesia Merdeka. Sebagai kota yang kaya akan hasil tambang, wilayah yang terletak dalam wilayah Kerajaan Kutai ini dijadikan sebagai sumber penunjang kegiatan perekonomian Belanda dalam membiayai kebutuhan perangnya. Demikian pula dengan Jepang yang berambisi sekali untuk menguasai Indonesia terutama untuk mendapatkan minyak bumi untuk keperluan perkembangan industri dan kelanjutan biaya perangnya.

Masa penjajahan atas wilayah Asia Tenggara silih berganti, yaitu mulai masa Pemerintahan Belanda kemudian Pendudukan Jepang dan digantikan dengan kedatangan tentera Sekutu (Australia) yang membonceng tentera NICA. Penjajahan ini berlaku atas seluruh tanah air Indonesia, termasuk bumi Kalimantan dan Kalimantan Timur pada khususnya.

Setelah Belanda menyerahkan kekuasaannya kepada Jepang maka pemerintah Jepang mulai memiliki kekuasaan atas wilayah bekas kekuasaan Pemerintah Belanda termasuk di Kalimantan Timur. Pendaratan tentera Jepang yang pertama terjadi di Tarakan pada tanggal 11 Januari 1942 dengan menggunakan 6 buah kapal penjelajah, 22 kapal pengangkut dan torpedo (Jarahdam IX,1982:46). Kedatangan Jepang ini secara bertahap, yaitu pada tanggal 24 Januari 1942 dan selanjutnya pada tanggal 3 Februari 1942 kesatuan tentera Jepang tiba di kota Samarinda, yang dikenal dengan julukan "Cap Bintang" di kalangan penduduk.

Dengan didudukinya Samarinda oleh Jepang, dapat dikatakan bahwa seluruh Kalimantan Timur, tanpa kecuali tempat-tempat di daerah pedalaman sudah berada dalam kekuasaan Jepang. Sebab seluruh tempat atau kota yang letaknya di sepanjang pantai Kalimantan Timur hampir semuanya telah didudukinya, termasuk kota industri tambang di Sanga-sanga

Jatuhnya Kalimantan Timur ke tangan Jepang ini, sebagai bukti takluknya pemerintahan Hindia Belanda dan ini diperkuat dengan

ditandatanganinya piagam penyerahan tanpa syarat oleh Letnan Jenderal Ter Porten dan Gubernur Jenderal Tjarda van Starckenbourg Stachouwer pada tanggal 9 Maret 1942 di Kalijati, Jawa Barat dihadapan Panglima Tertinggi Jepang yang memimpin penyerbuan ke Hindia Belanda.

Dengan beralihnya kekuasaan tersebut, tentera Jepang mulai membangun instalasi-instalasi yang hancur dan mengatur sistim pemerintahan. Wilayah Kalimantan Timur termasuk Samarinda berada dibawah pemerintahan angkatan laut (*kaigun*), Pembesar tertinggi berkedudukan di Balikpapan. Pejabat tertinggi sipil Jepang yang berpangkat *Ken Kanrikan* ditempatkan di kota Samarinda. Di Samarinda Seberang ditempatkan seorang Asisten Wedana (*guncho*). *Guncho* sebagai kepala distrik dibantu oleh *fuku guncho* sebagai *onderdistrictshoofd*. Di kampung-kampung dikepalai oleh *jumpo-jumpo* bangsa Indonesia.

Pada mulanya kedatangan tentara Jepang di Kalimantan Timur termasuk di wilayah Sanga-sanga disambut dengan senang hati oleh masyarakat dan dianggap sebagai pelindung yang akan membebaskan dan menolong mereka dari kemelaratan, seperti yang telah mereka pernah dengar dalam propagandanya yang pernah disiarkan oleh radio Tokyo.

Dalam melancarkan kekuasaannya, Jepang mulai melakukan mobilisasi penduduk untuk dipekerjakan pada industri tambang minyak yang telah hancur tersebut. Sebagai langkah awal, pada tahun 1942 melalui perusahaan *Kenin Riasa* mulai mencari tenaga kerja paksa atau *Romusha* ke Pulau Jawa/Malang untuk dibawa ke Kalimantan dan dipekerjakan dibidang perminyakan.

Ternyata, usaha pencarian tenaga kerja tersebut membuahkan hasil. Hal ini dibuktikan dengan didatangkannya 1.000 orang romusha pada bulan April 1942 yang dikenal sebagai rombongan Malang I dan pada bulan Juli 1942 berhasil didatangkan lagi dengan jumlah 1.000 orang romusha yang dikenal dengan sebutan Malang II. Demikian selanjutnya ribuan tenaga romusha masih didatangkan dari berbagai daerah Jawa. Kedatangan mereka ini membawa pakaian seadanya dan tanpa perlengkapan sehari-hari karena mereka menganggap akan memperoleh upah/gaji di Kalimantan.

Para tenaga romusha tersebut ditempatkan , antara lain di Bangsal Distrik 1.000 orang, Bangsal Sanga-sanga 3.000 orang, Bangsal Besi

Louise 2.000 orang, Bangsal Muara 3.000 orang, Anggana 2.500 orang dan disekitar Kampung Anggana dan Sanga-sanga 500 orang(Jarahdam IX, 1982;49).

Perlakuan tentara Jepang sangat tidak manusiawi. Para tenaga romusha dibiarkan tidur berjejalan dan mendapat jatah makanan yang terbatas dan kurang baik dari petugas. Sehingga, mereka banyak yang menderita sakit, kekurangan gizi dan bahkan sampai meninggal dunia. Selain tenaga romusha, Jepang juga mendatangkan para wanita dari Taiwan dan Korea. Mereka ini dijadikan sebagai wanita penghibur (*ianfu*) yang dijadikan sebagai pemuas nafsu Jepang. Karena jumlah wanita dianggap masih kurang dan tidak sebanding dengan jumlah tentera Jepang maka dengan alasan untuk disekolahkan ke Tokyo, Jepang berhasil mendatangkan perempuan-perempuan dari Jawa. Mereka ini ditempatkan di Bangsal yang telah dibangun Jepang sebanyak tiga rumah.

Tindakan tentera Jepang sangat kasar dan sewenang-wenang dan menjadikan rakyat menderita. Demikian juga dalam pemenuhan kebutuhan hidup, baik sandang maupun pangan semakin mengalami kesulitan karena semua untuk Jepang. Walaupun pada saat itu Sultan (*kooti*) dan kepala swapraja (*joo*) jabatannya masih diakui di Kalimantan Timur, tetapi tidak berkuasa untuk melindungi rakyatnya.

Dalam kegiatan organisasi ataupun pergerakan sosial, penguasa Jepang melakukan pengawasan dan selalu menaruh sikap curiga terhadap penduduk pribumi. Guna mendukung pemerintahannya di Sanga-sanga, Jepang mengadakan Sekolah pendidikan Pertukangan selama 6 bulan bagi pemuda-pemuda dan setelah 3 bulan siswa tersebut dilatih dalam bidang kemiliteran, seperti penggunaan senjata, latihan beladiri dan ketrampilan prajurit Jepang sehingga menjadi tentera pribumi (*heiho*).

Selain itu, dalam usaha memenangkan perangnya dengan sekutu, Jepang juga melatih pasukan *heiho* yang akan dimasukkan kedalam Resimen (*Buco*) yang dipimpin oleh Letkol Laut Matsunami Gusa, yang kekuasaannya meliputi daerah Sanga-sanga, Anggana, Dondang dan perbatasan Balikpapan. Sejak dibentuknya pasukan *heiho*, Jepang telah berhasil membina sekitar 1000 orang *heiho* yang siap ikut perang.

Adapun susunan Batalyon *Heiho* tersebut adalah sebagai berikut. Komandan Batalyon *Heiho* adalah Mayor Laut Yusitani Tai. Komandan

Kompi I (*Itcutai*) Kapten Laut Hatbu Cui ditempatkan di perbatasan Sanga-sanga Balikpapan. Komandan Kompi II (*Nyicutai*) Lettu Laut Wanatabe Cui ditempatkan di Sanga-sanga dan sekitarnya. Komandan Kompi III (*Sangcutai*) Lettu Laut Hinumaru Cui, sebagai pasukan anti serangan udara ditempatkan di Sanga-Sangan seberang, Jembatan 7, muara Sanga-sanga dan Gunung Merah dan Komandan Kompi IV (*Yongcutai*) Lettu Laut Nyijumi Cui ditempatkan di Anggana dan sekitarnya.

3.2. Sanga-sanga Pada Masa Pendudukan Tentara Sekutu

Pada mulanya Jepang tidak menyangka apabila akan mendapat serangan udara dari tentara sekutu di awal tahun 1944. Serangan itu ditujukan kepada instalasi militer dan pangkalan minyak yang berada di Sanga-sanga. Tiga buah pesawat pembom B29 melakukan serangan dari arah Anggana melewati Muara ujung dan langsung melakukan penembakan ke arah tangki-tangki minyak.

Akibat dari serangan tersebut, tangki-tangki minyak no 13, 14 dan 15 yang letaknya dekat dermaga jembatan 7 menjadi terbakar, sehingga untuk mengatasinya Jepang mengerahkan regu pemadam kebakaran yang dipimpin oleh Kapten Naganoya dan dibantu oleh tawanan *Koninklijk Nederlands Indishe Langer* (KNIL) atau Tentara Kerajaan Belanda (Jarahdam IX,1982:53).

Menyadari akan pentingnya Sanga-sanga, Mayor Yusitani Tai selaku Komandan Batalyon Heiho berusaha mempertahankan Sanga-sanga dengan dibantu oleh para prajuritnya berjumlah 1000 orang. Namun, pada serangan udara yang pertama, pertahanan udara Jepang sangat lemah karena mereka tidak memiliki serangan penangkis udara yang memadai. Oleh karena itu, Jepang berupaya mendatangkan senjata dari Balikpapan berupa 7 pucuk meriam ukuran 7 cm, 2 meriam ukuran 12 cm dan 20 pucuk meriam yang ukurannya lain.

Sebagai tempat pertahanan, Jepang membuat kubu-kubu pertahanan dan lubang-lubang perlindungan disepanjang perbukitan yang mengarah ke sungai. Pekerjaan ini dilakukan oleh para romusha, tawanan KNIL dan para heiho yang harus bekerja tanpa hentinya dibawah pengawasan *Kempetai*.

Kemudian Jepang menempatkan pasukan-pasukannya di tempat yang dianggap strategis, seperti pasukan kompi III yang bertugas di

Sanga-sanga dan Kompi IV di Anggana berhasil menembak pesawat B-29 dan pesawat P-38 sehingga pesawat tersebut terbakar dan jatuh. Pada awal tahun 1945, kekuasaan Jepang semakin merosot dengan adanya tekanan-tekanan dari sekutu, apalagi sebagian wilayah di bagian Timur Indonesia telah dikuasai sekutu dan pada bulan April 1945, sekutu mengirimkan satu regu pasukan intelijen SAD (Z-Force) yang berpangkalan di Morotai untuk mempersiapkan basis pendaratan sekutu di Balikpapan.

Serangan udara dan pemboman kota Balikpapan dan Sanga-sanga semakin gencar sehingga menghancurkan kota tersebut. Pasukan SAD Force yang mendarat di pantai hutan Sigaku Samboja ternyata mendapat bantuan dari penduduk setempat, tetapi oleh mata-mata Jepang yang mengetahui kejadian tersebut terus melapor kepada Polisi Kempetai Jepang di Balikpapan.

Dengan kapal selam 14 personil pasukan intelijen SAD (Z-Force) dibawah pimpinan William C. Dwyer mendarat di pantai hutan Sigaku Samboja di sebelah sungai Mahakam. Pendaratan pasukan ini mendapat bantuan dari penduduk setempat yang simpati kepada Sekutu. Tetapi, pada saat itu ada mata-mata Jepang yang memperhatikan gerakan tersebut dan segera melapor kepada Kempetai Jepang di Balikpapan. Dengan adanya laporan itu, Kempetai Jepang segera melakukan pemburuan, namun pasukan SAD Force berhasil lolos dan kembali ke Morotai dengan menggunakan pesawat air Catalina. Hal ini menjadikan Kempetai Jepang marah dan Penjawat (Camat) Samboja A.R. Ariomidjoyo, Mantri Polisi H. Amir dan kepala kampung H. Arif ditangkap dari rumahnya pada tanggal 10 April 1945 dan tidak pernah kembali lagi.

Walaupun SAD Force belum berhasil merebut Balikpapan sesuai dengan yang direncanakan tetapi mereka semakin meningkatkan usahanya dan melakukan pemotretan dan penyerangan terhadap Balikpapan dan Sanga-sanga, sehingga Balikpapan hancur berantakan dan berhasil dikuasai oleh sekutu pada tanggal 1 Juli 1945. Serangan Sekutu yang dasyat tersebut mengakibatkan banyak tentara Jepang yang menjadi korban.

Pemerintah Jepang harus mengakui kekalalahannya dalam menguasai Kalimantan, khususnya Kalimantan Timur. Hal ini ditambah lagi dengan dibomnya Nagasaki dan Hiroshima oleh Amerika. Dengan

kalahnya Jepang tersebut tugas pasukan sekutu/Australia bukan lagi untuk bertempur tetapi mengumpulkan dan melucuti persenjataan Jepang.

3.3. Sanga-sanga Pada Masa Kemerdekaan

Setelah berakhirnya kekuasaan Jepang, bangsa Indonesia masih harus berhadapan dengan tentera sekutu yang berkeinginan kembali untuk menguasai wilayah Indonesia, termasuk Kalimantan. Untuk wilayah Kalimantan Timur, pada tanggal 1 Mei 1945, Kota Tarakan sudah jatuh ke tangan sekutu dan disusul pada bulan Juli 1945 wilayah Balikpapan dan kemudian pada awal bulan September 1945, tentera Australia tiba di Samarinda.

Di Samarinda, berita kekalahan Jepang atas sekutu menjadi rahasia. Pemerintah Jepang sengaja menutup-nutupi berita kekalahannya dengan menyita radio milik penduduk. Namun beberapa tokoh pergerakan yang terus mengikuti perkembangan perang Asia Pasifik telah mengetahui bahwa Jepang telah menyerah kalah. Atas kemenangan tersebut, Sekutu melakukan penyebaran selebaran melalui pesawat udara, yang isinya antara lain agar pasukan-pasukan Jepang yang masih berkumpul atau bersembunyi di hutan-hutan supaya keluar dan menyerahkan diri.

Setelah tentera Sekutu melucuti senjata tentara Jepang, barulah rakyat tahu bahwa Jepang kalah dan kemudian disusul dengan adanya berita yang menyatakan Indonesia telah merdeka. Karena keterbatasan komunikasi dan transportasi berita proklamasi yang dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945 tidak dapat secara serentak diterima oleh seluruh wilayah Indonesia, termasuk di Sanga-sanga yang baru menerima berita kemerdekaan setelah sebulan dikumandangkan di Jakarta (Syaukani, 2003:95)

Pada hari-hari pertama, berita proklamasi yang diterima oleh rakyat Samarinda merupakan saat-saat kritis yang sangat mendebarkan dalam penyusunan format politik dan struktur kepemimpinan apabila terjadi gerakan dalam kebutuhan penyambutan proklamasi kemerdekaan. Bersamaan dengan itu pula terdengar berita bahwa pemerintah Belanda dibawah NICA telah melakukan konsolidasi kekuatan guna memperkokoh penetrasi kekuasaannya.

Seperti yang telah diungkapkan, pada masa Jepang banyak pemuda dari Jawa yang dipekerjakan sebagai *romusha* di Sanga-sanga. Sehingga apabila ada kesempatan berkumpul, mereka membicarakan tentang nasib dan penderitaan yang mereka alami dan mencoba mencari jalan keluar demi masa depannya. Apalagi setelah Jepang mengalami kekalahan, kehidupan mereka menjadi terlantar dan menderita.

Dari pertemuan-pertemuan itu akhirnya melahirkan sebuah organisasi yang bernama "Ksatria". Organisasi tersebut terbentuk pada bulan Desember 1943. Dengan lambang organisasi sebuah Kris lengkung lima, terbuat dari logam putih (*nonel*) yang dipasang runcing bila dipakai dan diberikan kepada setiap anggota.

Adapun tujuan organisasi ini adalah untuk mempererat persaudaraan, memperkokoh kesetiakawanan dan saling tolong menolong apabila ada anggota yang sakit, meninggal dunia atau memerlukan bantuan lainnya. Sebagai pengurus adalah :

Pelindung	: Sudyono
Ketua I	: Sukardi
Ketua II	: Soedirin
Penulis	: Kastaman Hadiwidjoyo
Bendahara	: Z. Arifin

Dibantu oleh beberapa orang komisaris dan anggota

Pada tanggal 11 September 1945 hari Selasa pukul 12.00 pasukan sekutu (tentara Australia) datang di Sanga-sanga, yaitu Batalyon ke 25 dengan Komandan Kolonel Merson dan wakilnya Mayor Robertson dengan tugas untuk melucuti, menawan dan memulangkan tentara Jepang serta menjaga tata tertib didaerah tersebut.

Kedatangan tentera sekutu ini diboncengi oleh 2 orang perwira *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA) yang bertugas untuk mengumpulkan tentera KNIL yang ditawan oleh Jepang. Mereka adalah De Boon dan Van Hello yang menginventarisir sisa-sisa sumur minyak yang dibumihanguskan serta mengawasi kemungkinan adanya kegiatan politik rakyat Indonesia di Sanga-sanga.

Ternyata tentera sekutu membutuhkan tenaga kerja untuk membantu kegiatan mereka, sehingga hubungan dengan anggota Ksatria dapat terjalin dengan mematuhi kesepakatan sebagai berikut :

1. Para perantau supaya mendaftarkan namanya
2. Agar berada ditempatnya masing-masing
3. Ikut serta menjaga ketertiban dan keamanan
4. Perantau akan diberikan jaminan bahan makanan.

Dengan adanya pendekatan dengan tentara sekutu, maka organisasi Ksatria dibubarkan dan diganti nama menjadi Badan Penolong Perantau Djawa (BPPD). Organisasi ini dibentuk pada tanggal 15 September 1945 pukul 17.00 di Jalan Nanas dengan susunan pengurus :

Penasehat : Sidiyono dan Sudirin
Ketua I : Kastaman Hadiwidjono
Ketua II : Soekasmo
Penulis : F. Soekarto.

Dibantu oleh beberapa orang komisaris dan semua anggota ex Ksatria.

Walaupun nama berganti menjadi BPPD tetapi tujuannya tetap untuk menolong anggotanya, tetapi dalam hal ini sudah semakin meluas tidak hanya kalangan orang yang dari P. Jawa tetapi berlaku untuk semua suku seperti Banjar, Maluku, Sulawesi, Ambon dan lainnya. Melalui organisasi BPPD ini hubungan dengan tentara sekutu menjadi lancar dan bantuan berupa beras, sayur dan garam mudah diperoleh sejauh tidak menyimpang dari peraturan yang berlaku. Selain itu, bantuan angkutan berupa truk diberikan guna mengangkut barang-barang dan keperluan lainnya.

Dengan adanya kemudahan dan saling pengertian dari Tentera Sekutu maka BPPD diizinkan memakai lencana Merah Putih dan mengibarkan bendera Merah Putih pada saat-saat yang dianggap penting. Pengibaran Merah Putih pertama sekali dilakukan tanggal 26 Oktober 1945 bertempat di lapangan samping markas BPPD di Sep-sep Sanga-sanga.

Pada masa pemerintahan Sekutu, rakyat Sanga-sanga dapat merasakan ketenangan dan bergaul akrab dengan Sekutu. Hal ini berbeda dengan keadaan pada masa Jepang. Selain tugas sosial, BPPD melakukan kegiatan penerangan dan memberitakan kepada semua anggotanya tentang berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang

beritanya diperoleh dari Sudirin yang bertugas pada stasiun radio tentera sekutu.

Selain itu, BPPD juga aktif mendirikan organisasi kesenian, agama dan olah raga seperti Sandiwara Sanga-sanga (Sandisa), Muhammadiyah, NU, SI, Ludruk, Ketoprak, Wayang, Mamanda serta organisasi olah raga dan sejenisnya.

Dengan kesempatan yang diberikan, BPPD juga aktif melatih para pemuda seperti baris berbaris, taktik perang, penggunaan senjata panjang, pistol dan melempar granat. Kegiatan ini dilakukan ditempat tersembunyi dan tidak mengeluarkan letusan.

Kontak dan koordinasi dengan gerakan-gerakan perjuangan yang sehaluan dilakukan. Tugas-tugas yang bersifat rahasia dan kerjasama dengan pejuang dilakukan dengan :

1. Mengutus Mardjudin Hambali pada tanggal 2-11-1945 ke Balikpapan untuk menghubungi Kasmani dan Dasuki.
2. Mengutus Mardjudin H dan Hastaman Hadiwidjono tanggal 6-11-1945 ke Tenggarong bersama-sama dengan Camat Sanga-sanga A.R. Masyhud Karyowiti untuk menghubungi pemerintah Kerajaan Tenggarong, yang diwakili oleh Aji Pangeran Djoyoperwiro (waris kerajaan) yang didampingi oleh Dr. Suwondo.
3. Mengutus Subadi dan Hastaman Hadiwidjono pada tanggal 10-11-1945 ke Samarinda untuk menemui Dr. Suwardji Prawiroharjo, seorang dokter *Lanschap Hospital*, Karang Mumus (sekarang Rumah Sakit Islam).
4. Mengadakan pertemuan dengan aparat pemerintahan Kutai tanggal 16-11-1945 yang diwakili oleh Aji Pangeran Djoyoperwiro, A.P. Pranoto Kepala polisi Kerajaan Kutai, A.R. Masyhud Karyowiti bertempat di kantor Camat Sanga-sanga. Dari BPPD yang hadir Sudirin, K. Hadiwidjono, Sukasmo dan lainnya. Dalam pertemuan tersebut pimpinan BPPD diminta agar dapat membantu keamanan di sanga-sanga dan jangan sampai terjadi peristiwa pelanggaran hukum. Juga dibicarakan tentang kebijaksanaan Pemerintah Kutai terhadap Republik Indonesia.

3.4 Sanga-Sanga Pada masa NICA

Pada tanggal 17-12-1945 terjadi penarikan tentara Sekutu dari Sanga-sanga untuk dipulangkan ke negerinya. Sebagai penggantinya

adalah tentara Belanda NICA. Dengan adanya pergantian tersebut suasana di Sanga-sanga menjadi berubah, karena tentara Belanda mulai melakukan pelarangan dalam menggunakan lencana Merah Putih, mengibarkan bendera Merah Putih dan kegiatan-kegiatan yang berbau politik serta perjuangan.

Dengan adanya pelarangan tersebut menjadikan gerakan BPPD terhambat apalagi dalam setiap gerakannya mata-mata Belanda selalu mengawasinya. Tetapi, kegiatan olah raga dan kesenian masih tetap berjalan karena masyarakat sangat membutuhkan hiburan.

Pada tanggal 30 Desember 1945 jam 19.00 wib di Bangsal Hutan, pengurus BPPD mengadakan pertunjukan berupa sandiwara kepada masyarakat Sanga-sanga yang berjudul "Meja Hjai" hasil karya Soedirin dengan sutradara ia sendiri. Judul sandiwara ini seolah-olah sebagai firasat bagi penulis bahwa karya ini merupakan pementasan terakhir dan semua pengurus beserta anggotanya dihadapkan ke meja hijau.

Sandiwara ini menjadi kenyataan karena pada tanggal 31 Desember 1945 pukul 04.00 pagi, Belanda melakukan pembersihan di daerah Sanga-sanga. Seluruh markas BPPD di Distrik IV, Distrik V dan Distrik VI dan VII dikepung oleh tentara NICA. Akhirnya, semua pengurus BPPD dan anggotanya ditangkap dan ditahan di rumah tahanan dan penjara di Gunung Selendang.

Dalam pemeriksaan itu, ibu-ibu yang pergi ke pasar juga diperiksa dan para anggota BPPD yang belum tertangkap Belanda terus melakukan pencaharian dan penangkapannya pada tanggal 2 Januari 1946 dengan mendapatkan informasi dari mata NICA, yang berasal dari orang pribumi sendiri. Dalam aksi tersebut sekitar 200 orang anggota BPPD berhasil ditangkap.

Dalam pengrebeakan tersebut, Belanda berhasil mendapatkan dokumen tentang rencana perjuangan BPPD, alat-alat dan prasarana guna membantu kegiatan seperti mesin tik, mesin stensil, pesawat penerima merk Philip, alat pengeras suara serta bendera merah putih yang pernah dikibarkan di Sanga-sanga pada tanggal 26 Oktober 1945. Semua benda-benda ini dijadikan sebagai barang bukti dalam pemeriksaan di Markas Militer Belanda.

Setelah menjalani pemeriksaan, para tawanan ada yang dibebaskan dan ada pula yang dipindahkan ke penjara di Balikpapan.

Pada tanggal 14 Juli 1946, sebanyak 16 orang tawanan, yaitu Soedirin, Mutimbran, Jakob, Basukiharjono, Soedarmo, Margono, Sumarto, Soekarji, Hambali, Kastaman Hadiwidjono, Soetrisno, Abdulmanaf, Soekasmo, Soekarno, Pringgosumarto dan Sambijo dipindahkan ke Balikpapan dan baru dibebaskan pada tanggal 29 Juli 1946 setelah dipaksa membuat surat pernyataan yang isinya setia kepada Belanda.

Meskipun terjadi penawanan, di Sanga-sanga tidak terjadi kekosongan perjuangan, beberapa organisasi sosial dan politik tumbuh dan berkembang seperti Fond Nasional Indonesia (FONI), Ikatan Nasional Indonesia (INI) dan lainnya.

Setelah dibebaskan, para pengurus BPPD mulai menyebar ke berbagai daerah, antara lain Soedirin ke Samarinda, K. Hadiwidjono, Mardjudin Hambali dan M. Sa'at ke Sulawesi Selatan untuk membentuk badan-badan perjuangan di tempat yang baru dan sebagian lagi kembali ke Sanga-sanga untuk melanjutkan perjuangan, Mereka adalah Soekasmo, Margono, Supardi, Basuki dan Ahmandun. Mereka mulai memikirkan dan merencanakan kembali perjuangan di Sanga-Sanga.

Meskipun BPPD telah dibubarkan, sebagai gantinya para pejuang membentuk organisasi baru yaitu Badan Pembela Republik Indonesia (BPRI) yang dipimpin oleh R. Soekasmo. Rapat pembentukan organisasi ini dilaksanakan di Gedung Sekolah Madrasah Musyawarah Tutthalibin Sungai Bogam, dengan susunan pengurus sebagai berikut :

Penasehat I	: Sukirman
Penasehat II	: Jais
Pimpinan Umum	: R. Soekasmo
Wakil Pemimpin Umum	: Soekiman
Sekretaris I	: Fathamsyah
Sekretaris II	: Abd Thomas
Bendahara	: Sabran
Pimpinan Pusat Tempur	: Ronodiwiryo
Wakil	: Budioyo
Persenjataan	: Toekiman, Mutimbran
Koordinator I	: R. Soesilo
Koordinator II	: Ahmadun, yang dibantu beberapa anggota(Jarahdam IX, 1982:96).

Organisasi BPRI ini merupakan organisasi perjuangan bawah tanah yang bertujuan untuk melawan kekuasaan NICA dan merebut Kota minyak di Sanga-sanga. Aksi ini mendapat sambutan dari tentara KNIL yang menginginkan kemerdekaan Indonesia.

Guna mengintensifkan kegiatan maka dibentuklah 20 kelompok yang bertugas sesuai dengan kelompok dan wilayahnya masing-masing, yaitu;

1. Kelompok Tangsi KNIL dipimpin oleh Ronodiwiyo, Budioyo dibantu oleh Soemiran, Akub, Arak, Sapardi, Bawuk, Soewito, Paijo dan lainnya.
2. Kelompok bekas Heiho dipimpin oleh Tukiman Gondo, dibantu oleh Kusbi, D.A. Rachim, Soeharto, Mutimbran, Hasyim A.B., Basuki, Muchtasar, M.Usul dan lainnya
3. Kelompok Jalan Nenas dipimpin oleh H. Fathamsyah dibantu oleh A.Thomas, Sabran, Jailani, Ahmad Bilal dan lainnya.
4. Kelompok Sungai Bogam dipimpin oleh Hanafiah dibantu oleh Brahim, Abdul Mutntalib, Hasan Pandai, M. Yusuf, Yakub dan lainnya.
5. Kelompok Jalan Mesjid dipimpin H. Wahab dibantu oleh Mansyur, Butani Andung, H. Sulaiman, Amat, Achmid Andung dan lain-lain.
6. Kelompok Pasar dipimpin oleh Soekiman dibantu oleh Joyo, Jais, Darmo, Ismail, Darman, Masdar dan lainnya
7. Kelompok Bangsal Hutan dipimpin oleh Jais dibantu oleh Soeraji, Nyoto, Dasuki, Taswit, Toegio, Soegiono Slamet dan lainnya.
8. Kelompok Distrik IV dipimpin oleh Ahmadun, Corong dibantu oleh Soewondo, Mandor Juki dan lainnya.
9. Kelompok Distrik Louise dipimpin oleh Margono dibantu oleh Jaya, Soepardi, Munawa, Suhayat, Badawi, Miat, Soedarno dan lainnya.
10. Kelompok Kampung Jawa dipimpin oleh A. Soekarto dibantu oleh Joko, Jailun, Sait, Gono, Solihin, Gimun, Solikun dan lainnya.
11. Kelompok Kampung Soumil dipimpin oleh Soeharto dibantu oleh Dulatib, Sujut, Durahim, Kasmin dan lainnya.
12. Kelomok Kampung Sanga-Sanga seberang dipimpin oleh Abd. Sani dibantu oleh Roda, Dahri, Sabri, Amak, Gidur, Sabar dan lain-lain.
13. Kelompok Gedongan BPM dipimpin oleh Sastromihardjo dibantu oleh Ngalimun, Mansyur dan lainnya.
14. Kelompok Anggana dipimpin oleh Marsudi dibantu oleh Sampoyo, Bandi, Win Polii, Prayitno, Kaelan, Sunyoto dan lain-lain.

15. Kelompok Perkapalan dipimpin oleh Hamid Kasim dibantu oleh Amrin, M. Yus, Abduracman, Lahasan, Japar, Hasang dan lain-lain.
16. Kelompok Algeme Polisi dipimpin oleh Ali Badrun dibantu oleh Sabri, Kadri, Nayun, Rahmad dan lainnya.
17. Kelompok Samarinda dipimpin oleh Soedirin dibantu oleh R. Supringgo, RP. Yuono, RP. Siswoyo, Junait Sanusi, Asnawi Arbain dan lainnya.
18. Kelompok Handil dipimpin oleh Mandar, Toroen dibantu oleh Marta, Usman, Idum, Datuk, Abdurachman, Saidi dan lain-lain.
19. Kelompok Kutai Lama dipimpin oleh Talik dan dibantu oleh beberapa orang.
20. Kelompok Bantuas dipimpin oleh Kepala Kampung Muhammad, M. Sa'at dibantu oleh Sadio, Hasan, Jaya dan lainnya (Jarahdam IX, 1982:96).

Dalam kegiatan tersebut, komunikasi sulit dijangkau oleh karena itu para ketua kelompok melakukan kegiatannya masing-masing dan mengadakan pertemuan rahasia sesuai dengan situasi. Pertemuan pernah dilakukan di Sanga-sanga, Jembatan VII, Distrik V dan Jalan Nanas.

3.5 Peristiwa Sanga-Sanga 27 Januari 1947

Sambutan Rakyat Kalimantan Timur terhadap Proklamasi 17 Agustus 1945 ternyata membawa semangat yang luar biasa. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai gerakan perjuangan yang diiringi dengan adanya kontak senjata dengan tentera Belanda.

Pada tanggal 24 Agustus 1945 di Samarinda terbentuk sebuah gerakan yaitu gerakan Dokter Suwaji yang berhasil melakukan pengibaran Sang Merah Putih di Rumah Sakit Umum Samarinda. Kemudian gerakan ini berkembang menjadi Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) yang didirikan tanggal 25 September 1945 dengan pemimpinya R.P. Yusono dan selanjutnya organisasi ini berubah menjadi Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI) dibawah pimpinan M. Djunaidi Sanusi. Keberadaan organisasi ini semakin berkembang seperti di Balikpapan yang dipimpin oleh Kasmani dan Dasuki. (IDKD,1967 : 112).

Sedangkan di Sanga-Sanga sebagai daerah tambang minyak, semangat perjuangan terbentuk pada tanggal 12 Oktober 1945 melalui

organisasi Badan Penolong Perantau Jawa yang dipimpin oleh Sukasmo. Pada mulanya organisasi ini bersifat sosial dan kedaerahan dan kemudian pada bulan Desember 1945 organisasi ini menjadi Barisan Pembela Rakyat Indonesia (BPRI)

Sebagai organisasi yang sudah bertekad untuk menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan, BPRI mulai melakukan sabotase dengan melakukan pembakaran penampungan minyak mentah di Distrik VI dan selanjutnya pembakaran Tongkang 202 yang sedang menuju ke Anggana yang dilakukan oleh Hasan, Salim dan kawan-kawan.

Dengan adanya kejadian tersebut, Meester de Bring kepala perkapalan, Letnan Kisberry, Sersan Mayor Wagenmaker dan Van Hek selaku Komandan *Militaire Inlichtingen Dienst* (MID) mengambil tindakan menahan buruh perkapalan. Tetapi, setelah dilakukan pemeriksaan tidak ditemukan bukti dan mereka diijinkan kembali bekerja seperti biasa.

Usaha untuk mengacau Tentara NICA tetap dilakukan, baik dengan mencuri senjata, melakukan sabotase dan menyebarkan isu penculikan yang dilakukan oleh de Boon dan Wagaya dengan cara memotong kepala untuk dijadikan sesajen terhadap sumur-sumur minyak.

Isu tersebut menjadikan rakyat marah dan berita penculikan cepat tersebar sehingga penduduk Sanga-sanga terbakar emosi dan membenci Belanda dengan melakukan perlawanan bersenjata dengan menggunakan tombak, mandau, parang tebasan dan lainnya.

Rencana untuk melakukan perlawanan terhadap NICA sering mengalami kegagalan, hal ini karena ketatnya penjagaan tentera KNIL sehingga segala tindak-tanduk pejuang dapat diketahui. Selain itu, adanya perintah mendadak dari Kapten Kisberry kepada regu Budioyo dan regu Arak untuk berangkat patroli laut sehingga perlawanan gagal dilaksanakan.

Namun, meskipun selalu gagal, para pejuang tidak pernah menyerah dan mereka kembali mengatur strategi dan mengontak bantuan dari pejuang di Balikpapan. Tetapi karena persenjataan Belanda lengkap dan pasukannya tersebar sehingga mudah melakukan penggrebekan tempat para pejuang. Dalam penggrebekan tersebut Belanda berhasil menangkap dan membunuh Soeipto di Distrik VII. Dengan terbunuhnya Soeipto mengakibatkan seluruh dokumen yang

berisi rahasia perjuangan dan nama-nama pejuang jatuh ke tangan Belanda. Terhadap nama-nama pejuang, Belanda terus melakukan pencaharian termasuk Soekasmo sebagai pemimpin BPRI dan anggota lainnya.

Meskipun Soeipto telah terbunuh, semangat para pejuang tetap bergelora yang diwujudkan dengan ikrar diatas kertas dengan cap jempol darah masing-masing pejuang BPRI. Hal ini dibuktikan dengan dilakukannya rapat rahasia secara mendadak dirumah Kepala Kampung Jawa, Simon. Dalam rapat tersebut hadir ketua BPRI dan Herman Runturambi dan dalam rapat tersebut mereka memutuskan untuk segera melakukan perlawanan dan tidak ada pilihan lagi *Merdeka atau ditangkap hidup kemudian dibunuh dan dipenjara*.

Setelah pertemuan tersebut, Budioyo memerintahkan Akoeb dan Soemiran untuk menghubungi Tukimin dan Kusbi yang memimpin kelompok Heiho untuk melaksanakan "*Hari Mantu*" sebagai kode akan dimulainya pemberontakan terhadap NICA.

Kemudian pimpinan Heiho yang bermarkas di Distrik V segera memerintahkan semua ketua kelompok untuk menginformasikan kepada semua anggotanya yang tersebar di seluruh pelosok kampung agar dalam keadaan siap untuk menunggu komando dari pimpinan BPRI guna melakukan perlawanan dan merebut kekuasaan Belanda di Sanga-sanga.

Semua kepala seksi, komandan sektor dan kepala kelompok diperintahkan mengirimkan dua orang anak buahnya ke rumah Soeharto di kampung Saamil yang letaknya berdekatan dengan lapangan terbang Sekutu. Disana mereka akan menerima senjata-senjata api lengkap dengan pelurunya. Senjata ini diperoleh atas usaha anggota KNIL yang merupakan pejuang Merah Putih.

Rencana perlawanan tanggal 27 Januari 1947 diberitahu melalui telepon oleh Jais dan Ahmadun ke Balikpapan melalui Samboja agar semua pejuang mengetahuinya. Dalam pembicaraan tersebut Balikpapan siap membantu sepenuhnya. Ternyata semua pembicaraan berhasil disadap oleh Belanda dan mereka melakukan penangkapan sejumlah pimpinan BPRI Balikpapan dan melakukan penyerangan di kaki Gunung Krukut.

Karena kekuatan dianggap tidak seimbang, Budioyo memerintahkan kembali ke Sanga-sanga dan mengatur strategi dan

menghubungi Anggana untuk meminta bantuan dari Samarinda dan Samarinda menyanggupinya.

Persiapan-persiapan terus dilakukan dengan tertib dan aman. Senjata-senjata hasil rampasan dan pemberian anggota KNIL pro kemerdekaan telah dipersiapkan.

Pada pukul 24.00 senjata pertama yang dikirim ke Kampung Soumil diterima oleh Tukiman, berupa 2 pucuk bren MK 1, 1 pucuk Mortir 5, 4 pucuk Owen Gun dan beberapa pucuk senjata panjang.

Budioyo yang telah dipercaya untuk memimpin perjuangan segera memerintahkan agar semua anggota siap ditempat yang telah ditentukan dan mendengarkan segala perintah untuk melakukan penyerbuan tangsi militer sesuai dengan yang direncanakan.

Dalam perebutan tangsi Belanda, Soekasmo menekankan agar Budioyo dapat bertindak langsung sebagai komandan, karena beliau dianggap telah paham akan seuk beluk tangsi.

Kemudian pada tanggal 26 Januari 1947 di tiap-tiap kampung dilaksanakan berbagai hiburan seperti Ludruk, Wayang, Ketoprak dan Orkes keroncong sehingga setiap kampung ramai. Keramaian ini dijadikan sebagai alasan agar kegiatan para pejuang tidak nampak jelas dan dapat mengelabui mata-mata tentara NICA.

Sesuai dengan rencana, penyerbuan tangsi akan dilaksanakan pada tanggal 28 Januari 1947. Tetapi diubah menjadi tanggal 27 Januari 1947 karena Belanda sudah mengetahui rencana tersebut melalui dokumen yang berhasil diperoleh dari Soecipto. Penentuan hari H tersebut merupakan hasil pertemuan tanggal 24 Januari 1947 dirumah Sastromihardjo. Pertemuan itu dihadiri oleh tokoh-tokoh BPRI Sanga-Sanga, seperti Soekasmo, Habib Abd. Muthalib, Sastromihardjo, Ny. Sastromihardjo, Budioyo, Akoeb dan Herman Runturambi.

Setelah semua rencana dianggap siap maka dengan semangat yang bergelora para pejuang siap melaksanakan pertempuran. Herman Runturambi, Budioyo, Akoeb, Basuni naik ke mobil jeep yang dikemudikan Budioyo dan langsung menuju rumah Letnan R. Kisberry. Tetapi, secara tiba-tiba Budioyo mengalihkan rencananya dan bergerak menuju tangsi militer dan pengepungan rumah Letnan Kisberry diperintahkan kepada Bancet, Darham, Nasir dan Saleh. Tetapi Letnan Kisberry tidak berhasil ditangkap.

Dalam aksinya penyerbuan ke tangsi, Budioyo dan rombongan berhasil melumpuhkan tentara KNIL yang sedang berjaga-jaga. Sementara anggota lainnya masuk ke tangsi dan mencari senjata sesuai dengan petunjuk yang diberikan Budioyo dan mereka juga berhasil menangkap anggota KNIL. Setelah para pejuang Merah Putih berhasil merbut tangsi Belanda maka rakyat dan pejuang lainnya beramai-ramai masuk ke gudang senjata untuk mengambil senjata dan membagi-bagikan kepada seluruh pejuang yang menempati pos pertahanan yang telah ditentukan.

Pada saat aksi penangkapan tentara KNIL tersebut, ternyata di dalam salah satu kamar gudang ditemukan anggota BPRI yang berhasil ditahan Belanda, yaitu Soekiman dan Ronodiwiryono.

Setelah kedua pejuang BPRI dilepaskan, Budioyo dan para pejuang meneruskan aksinya dalam penangkapan orang-orang Belanda. Pengejaran terus dilakukan sampai ke Muara ujung. Tetapi upaya penangkapan tidak berhasil, karena mereka lari ke hutan dan meninggalkan mobilnya di pinggir jalan.

Setelah Tangsi berhasil direbut, Soekasmo selaku pimpinan BPRI memerintahkan agar Bendera Merah Putih dikibarkan. Pelaksanaan pengibaran bendera dilaksanakan dengan tertib dipimpin oleh Budioyo dan pada saat itu, Soekasmo memberikan amanat kepada seluruh pejuang agar tetap bersama-sama berjuang mempertahankan Kota Minyak Sanga-sanga dari kekuasaan Belanda dengan semboyan *lebih baik mati dari pada dijajah oleh Belanda*.

Setelah upacara selesai, beberapa orang anggota BPRI ditunjuk untuk bertugas di berbagai bagian Markas BPRI, mereka diantaranya : Soegiyanto, R.F. Soekarto Fathamsyah, Sabran, Jais, Ahmid Kasyim, Abdullah Thomas dan Sukiman. Sedangkan bagi para pengawal perusahaan peninggalan BPM yang berkebangsaan Indonesia sebelum melaksanakan tugasnya berkumpul di Markas BPRI guna mendengarkan pengarahan dari pimpinan BPRI, yang isinya :

“Saudara-saudara sekalian, sekarang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Sanga-sanga telah kita buktikan”. Sebagaimana saudara-saudara maklum, Sanga-sanga telah diduduki oleh Barisan Pembela Republik Indonesia (BPRI) dan kekuasaan di Sanga-sanga telah kita hancurkan.

Sebentar lagi mungkin Samarinda akan menyusul, karena kami telah menyerahkan kepada Soedirin, Mutimbran, Bu Harjo dan Soeparto, Jumadi, Abdul Syoekur untuk merebut kota Samarinda dari kekuasaan kolonialis Belanda. Selanjutnya kami mengharapkan supaya roda perusahaan ex BPM yang berganti nama menjadi perusahaan minyak BPRI jalan terus tanpa ada hambatan. Perusahaan minyak ini kepunyaan kita, kepunyaan saudara-saudara sekalian dan kami mengharapkan bekerjalah sebagaimana biasanya untuk mencegah macetnya produksi minyak yang maha penting sebagai sumber vital untuk perjuangan kita bersama. Saudara-saudara pejuang BPRI yang telah bertempur digaris depan supaya tetap bertempur dan saudara-saudara yang bekerja di perusahaan minyak bekerjalah sebagaimana biasa. Sekalian, selamat berjuang terus sampai titik darah penghabisan (Syaukani HR,2003:150)

Setelah kota Sanga-sanga jatuh ke tangan para pejuang pada tanggal 27 Januari 1947, pukul 05.00 WIT, keadaan Sanga-sanga menjadi ramai dan rakyat dapat merasakan kebebasan dan terlepas dari tekanan bangsa penjajah. Sementara bagi para pejuang, mereka masih melanjutkan aksinya dengan menangkapi orang-orang Belanda pegawai BPM baik anak-anak maupun dewasa, dan tentera KNIL Belanda. Mereka yang tertangkap dimasukkan ke rumah tawanan, yaitu Gedung Sandisa. Selama ditawan, mereka diperlakukan dengan baik, diberi makan dan tidak disakiti asal mereka tidak membuat keributan.

Meskipun Sanga-sanga telah berhasil direbut, para pejuang masih terus melakukan penjagaan di posnya masing-masing karena Belanda yang dari Sepinggan, Balikpapan melakukan serangan dengan menggunakan kapal dan persenjataan yang lengkap.

Dengan semangat yang bergelora, para pejuang tetap melakukan perlawanan dalam mempertahankan Sang-sanga. Pada tanggal 29 Januari 1947 para pejuang mendapat serangan musuh dari berbagai arah sehingga pertempuran terjadi disepanjang Dermaga IV dan berlanjut ke kampung Distrik Louise. Pada pertempuran tersebut para pejuang Merah putih banyak yang gugur dan karena situasi yang tidak memungkinkan dan khawatir semakin banyak jatuh korban dari pejuang BPRI maka oleh Soekasmo, mereka diperintahkan mundur dan masuk ke hutan ke arah pedalaman untuk melakukan perang gerilya. Namun, Belanda semakin gencar dan berhasil menduduki Distrik Louise dan

melakukan penangkapan terhadap para pejuang BPRI, termasuk Budioyo, Komandan tempur ex KNIL

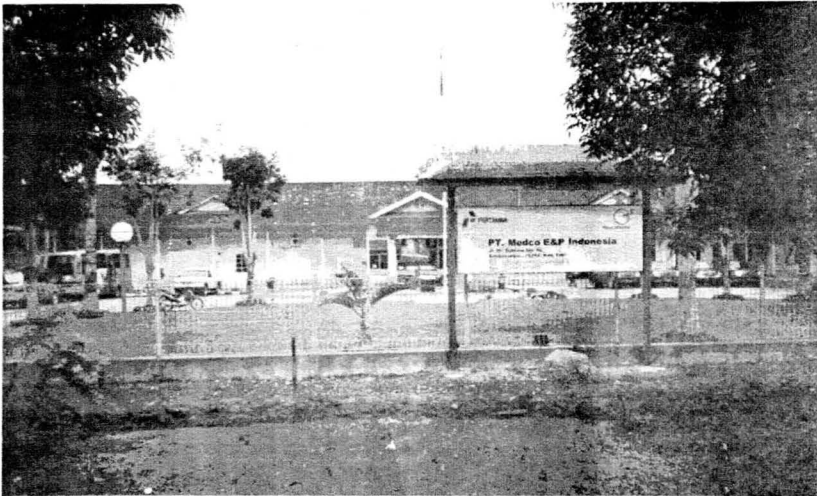
Pada tanggal 30 Januari 1947, Belanda melakukan aksi pembersihan ke seluruh Distrik dan penjuruk kampung. Mereka menginterogasi semua penghuni dan bila ada pejuang atau simpatisan maka akan ditangkap dan diproses dipengadilan dan tidak jarang bahkan dibunuh. Termasuk Budioyo yang mengalami penyiksaan dan akhirnya dieksekusi mati oleh Polisi Militer Belanda pada tanggal 17 Maret 1947.

Bab IV

PENINGGALAN- PENINGGALAN SEJARAH DI SANGA-SANGA

4.1 Gedung BPM (Sekarang PT. Medco)

Bangunan Kantor PT. Medco yang sekarang terdapat di kota Sanga-Sanga merupakan bangunan dari perusahaan sebelumnya. Bangunan ini masih terlihat kokoh, ruang-ruang perkantorannya dibangun bersekat-sekat dan tinggi sehingga sirkulasi udaranya cukup memadai.



Gedung Perkantoran Pt. Medco E&P di Jalan Sutomo. Sanga-Sanga

Bangunan yang menjadi perkantoran berbentuk U, luasnya 100 x 150 m persegi dan dilengkapi dengan serambi kanan dan kiri serta selasar bangunannya cukup luas. Serambi ini sering dipergunakan sebagai tempat sembahyang bagi yang beragama Kristen, Serambi kanan tempat bagi yang Protestan sedangkan serambi kiri bagi kaum Katholik. Komunitas pemeluk agama kristen ini lebih banyak, karena para pekerja banyak terdiri dari orang asing.

Meskipun bangunan ini sudah beberapa kali dipakai oleh perusahaan sebagai tempat aktifitas perkantoran, namun kondisinya

bangunannya masih terlihat bagus. Adapun nama perusahaan yang silih berganti tersebut adalah :

- Periode 1897 – 1905 oleh NIIHM (*Nederlands Indische Industrie En Handel Maatschappij*). Pada periode ini pengelolaan pertambangan masih tahap awal dan manajemennya belum baik. Pada saat ini, kerajaan Kutai tidak bisa membantu penuh karena masih berhadapan dengan masalah intern kerajaan yang belum selesai. Penggunaan teknologi dan peralatan kerja masih sangat sederhana, salah satu di antaranya penggunaan alat angguk dan roda yang terbuat dari kayu ulin.
- Periode 1905 – 1942 oleh BPM (*Batavia Petroleum Maatschappij*). Pada masa ini fasilitas-fasilitas umum mulai dibangun ,seperti bangsal, pasar dan sekolah. Selain itu, pengolahan minyak mentah menjadi minyak siap pakai, seperti oli, bensin dan minyak tanah telah dilakukan karena sangat diperlukan dalam menyuplai bahan bakar tenaga listrik yang berlokasi di Kelurahan Sari Jaya. Selain itu, bahan bakar juga dibutuhkan untuk mengoperasikan mesin air yang berada di pinggir sungai sanga-sanga agar bisa naik ke atas bukit untuk diolah sebagai air bersih untuk keperluan perusahaan.
- Periode 1942-1945 oleh Jepang. Penguasaan Jepang tidak berlangsung lama. Meskipun demikian, mereka sempat membangun fasilitas pengeboran dan menambah sumur-sumur minyak guna kepentingannya dalam menghadapi perang dengan sekutu. Pembangunan barak-barak atau bangsal untuk menampung para pekerja romusha dan ianfu dan tentaranya juga didirikan.
- Periode 1945 – 1972 oleh BPM/SHELL atau Pertamina. Pada masa ini Belanda yang mengambilalih perusahaan yang bekerja sama dengan perusahaan Shell serta Perusahaan Minyak Nasional (PERMINA) dan pada masa ini terjadi nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing dan peranannya semakin meningkat. Pada masa ini merupakan masa keemasan bagi Kota Sanga-sanga.,
- Periode 1972- 1992 oleh TIPCO – Tesoro (Perusahaan Amerika Serikat). Pada masa ini terjadi perubahan pola orientasi kerjasama ekonomi, yang semula dikelola oleh perusahaan asing Belanda, Inggris beralih ke pasaran Amerika Serikat (Tesoro). Peningkatan pengeboran minyak semakin maju dan cenderung tidak terkontrol.
- Periode 1992 – 2008 oleh PT Medco E & P. Pada masa ini kepemilikan dan hak eksplorasi dilakukan dengan sistim mekanisme pasar, yaitu

dengan memberlakukan sistim tender dan keikutsertaan bangsa asing dibatasi. Pada saat ini fasilitas produksi, alat eksplorasi dan perumahan tidak dipergunakan secara memadai karena pemakaian tenaga kerja yang semakin berkurang. Keberadaan perumahan BPM dan bangsal sudah tidak terkordinir lagi sehingga rusak.

4.2 Pelabuhan atau Jembatan

Dalam menunjang kegiatan pertambangan dan untuk memperlancar arus transportasi, pihak Belanda melalui BPM berusaha membangun Pelabuhan atau jembatan di Kecamatan Sanga-Sanga. Oleh karena itu, di Kecamatan Sanga-Sanga ada 10 (sepuluh jembatan), yaitu : Jembatan 1 dan 2 terletak di Kelurahan Sanga-Sanga Muara dan saat ini jembatan 1 tepat berada di samping tugu perjuangan ; jembatan 3 terletak di perbatasan Kelurahan Sanga-Sanga Muara dan Kelurahan Sarijaya. Di lokasi ini lebih dikenal dengan sebutan *Loise* . ; jembatan 4 terletak di perbatasan Kelurahan Sarijaya dan kel. Sanga-Sanga Dalam. Di lokasi ini terdapat beberapa *bangsal* (tempat penampungan) para pekerja sewaktu BPM mulai beroperasi ; jembatan 5, 6, 7, 8, 9 dan 10 terletak di Kel. Sanga-sanga Dalam.

Sedangkan, untuk jembatan 10 sekarang tidak berfungsi, sementara sewaktu masih beroperasinya BPM, jembatan ini paling ramai, apalagi penduduk yang tinggal disekitar jembatan 9 dan 10 banyak terdiri dari kalangan etnis Cina yang membuka usaha berdagang. Tidak berfungsinya jembatan 10 tersebut karena di atas sungai telah dibangun jembatan yang menghubungkan Samarinda dan Sanga-Sanga.

Keberadaan Sungai Sanga-Sanga pada waktu itu sangat penting sekali karena merupakan jalur penghubung yang memudahkan menuju lokasi sumur-sumur minyak, kilang-kilang pengumpul minyak mentah, perkantoran dan berfungsi sebagai pelabuhan untuk tempat bongkar muat bagi kapal-kapal pengangkut minyak mentah. Sedangkan, sekarang (tahun 2006) Sungai Sanga-Sanga sangat berperan sebagai jalur transportasi bagi pengusaha tambang batubara karena dengan adanya jalur sungai tersebut sangat memudahkan untuk mengangkut hasil tambang.

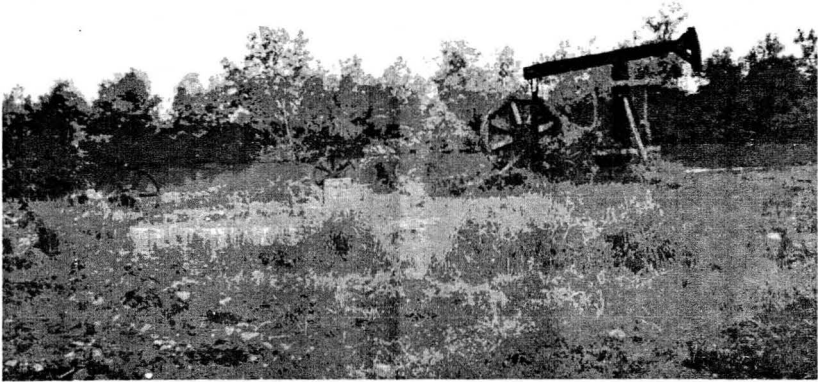
4.3 Sekolah

Dalam meningkatkan kemajuan dalam dunia pendidikan, pihak Belanda melalui perusahaan tambang BPM pernah mendirikan bangunan sekolah di kecamatan Sanga-Sanga, yaitu di Kelurahan Sarijaya, Kel. Jawa dan Kel Sanga-Sanga Dalam. Menurut informasi yang diperoleh, pada masa itu tidak semua masyarakat dapat menikmati pendidikan karena yang diizinkan bersekolah hanya anak-anak dari para pejabat Belanda yang bekerja di BPM (wawancara dengan Pak Ramli, 83 Tahun).

Bangunan sekolah yang didirikan merupakan rumah panggung, bahan bangunan terbuat dari kayu dan atap dari kayu sirap. Selain itu, terdapat pula sekolah yang khusus bagi orang Cina, yaitu di pinggir Sungai Sanga-Sanga tepatnya di Jalan Nenas/ Street Nanas atau Jalan Mesjid Sekarang. Sekolah tersebut setingkat dengan Sekolah Dasar dan bahasa yang dipergunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia wajib dipergunakan karena ada peraturan pada waktu itu yang mengatakan Cina tidak boleh tinggal di Sanga-Sanga apabila tidak mengaku sebagai orang Indonesia (Wawancara dengan Pak Ramli, th 2006).

4.4 Alat Eksploitasi Minyak

Dalam bidang teknologi, para pejabat Belanda yang berkecimpung dibidang penambangan minyak sudah mempersiapkan peralatannya, meskipun dengan menggunakan alat telaga kayu yang terbuat dari kayu ulin, perusahaan dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan. Sebagai bukti peninggalan sejarah di bidang pertambangan, alat ini masih dapat ditemukan di Kelurahan Sarijaya. Menurut rencana, alat ini akan disimpan di Museum Kabupaten Tenggarong.



Alat eksploitasi yang terbuat dari kayu Ulin yang terletak di Perbatasan Kel Sarijaya dan Kel Sanga-sanga Muara

4.5. Monumen Perjuangan Merah Putih

Monumen ini letaknya di Kampung Sanga-sanga Muara yang dibangun sebagai pertanda bahwa di Sanga-Sanga pernah terjadi perjuangan melawan tentara Belanda dalam menegakkan kemerdekaan pada tanggal 27 Januari 1947. Di lokasi ini para pejuang berhasil merobek bendera Belanda dan menggantinya dengan bendera Merah Putih. Tugu yang terletak di Kel Sanga-sanga Muara diresmikan oleh Gubernur Kaltim, H.A.Wahab Syachranie tanggal 27 Januari 1977.



Monumen Perjuangan Merah Putih di Kel. Sanga-sanga Muara

4.6. Gedung Sandisa

Bangunan Gedung Sandiwara Sanga-Sanga (Sandisa) yang terletak di Jalan Slamet Riyadi. Sekarang sudah merupakan bangunan baru dan yang telah direnovasi oleh pemerintah kabupaten Kutai Kertanegara. Bangunan terbuat dari kayu dan pernah menjadi tempat tawanan orang Belanda pegawai BPM dan keluarganya serta anggota KNIL yang pro Belanda. Mereka ditawan oleh Pejuang Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI).



Gedung Sandisa sebagai tempat pertunjukan rakyat dan tawanan Belanda.

Dalam masa-masa perjuangan kemerdekaan gedung ini sering dipakai oleh para pejuang untuk menampilkan acara kesenian, berupa ludruk, ketoprak sandiwara dan lainnya yang dapat menggugah semangat perjuangan. Dalam pertempuran I ini beberap pejuang telah gugur.

4.7 Rumah Sakit

Bangunan Rumah Sakit yang didirikan oleh perusahaan BPM sampai saat ini terlihat masih terawat. Hal ini karena penggunaannya diteruskan oleh perusahaan yang menggantikan BPM seperti Permina, Tesoro dan PT Medco. Bangunannya menggunakan konstruksi kayu dan atapnya sekarang telah menggunakan seng. Rumah sakit ini berfungsi untuk memberikan pelayanan kepada para pekerja dan masyarakat umum yang ada di Sanga-Sanga



Bangunan Gedung Rumah Sakit, sekarang menjadi
kKinik PT. Medco

4.8 Pengolahan Air Bersih

Tangki tempat pengolahan air bersih berada di atas bukit dan sumber air yang diolah berasal dari air Sungai Sanga-sanga. Untuk memasukkan air kedalamnya dilakukan dengan menggunakan mesin pompa diesel. Dengan diletakkan di atas bukit atau tempat yang lebih tinggi sehingga akan memudahkan untuk menyalurkan air ke rumah para pegawai dan kantor perusahaan serta ke kolam renang yang telah tersedia.

4.9 Bangsal

Bangsal adalah bangunan yang merupakan tempat pemukiman yang didirikan oleh perusahaan baik pada masa Belanda ataupun masa Jepang. Bangsal ini berbeda-beda sesuai dengan status penghuninya. Di Kecamatan Sanga-Sanga, bangunan bangsal masih dapat ditemukan dan jenis bangsalnya pun berbeda-beda, beberapa diantaranya adalah :

Bangsal Kapal. Bangunan bangsal ini dapat terdapat di kelurahan Sanga-Sanga Muara. Bangsal ini pernah dihuni oleh awak-awak kapal milik perusahaan Belanda. Awak-awak kapal tersebut terdiri dari orang-orang Bugis Makassar yang dianggap ahli di bidang kelautan dan perkapalan.

Bangsals Hutan. Bangunan bangsal ini letaknya berbatasan langsung dengan areal hutan. Konstruksi bangunannya merupakan rumah panggung dan beratap kayu. Bangsal ini diperuntukkan bagi karyawan tingkat menengah, yang sarana dan prasarannya dilengkapi. Fasilitas listrik dan air minum tersedia demikian pula dengan taman yang dibuat secara teratur.

Bangsals Sepuluh-sepuluh. Dinamakan bangsal sepuluh-sepuluh karena bangunannya berukuran 10 x 10 m. Bangsal ini ditempati oleh pejabat tinggi di perusahaan. Bangunannya terbuat dari dinding kayu dan berlantai cor beton. Atapnya dari sirap dan jarak bangunan antara rumah dibuat seragam dan dilengkapi dengan taman. Setiap bangunan bangsal ini dilengkapi dengan saluran pipa gas, aliran listrik, telpon dan air bersih.



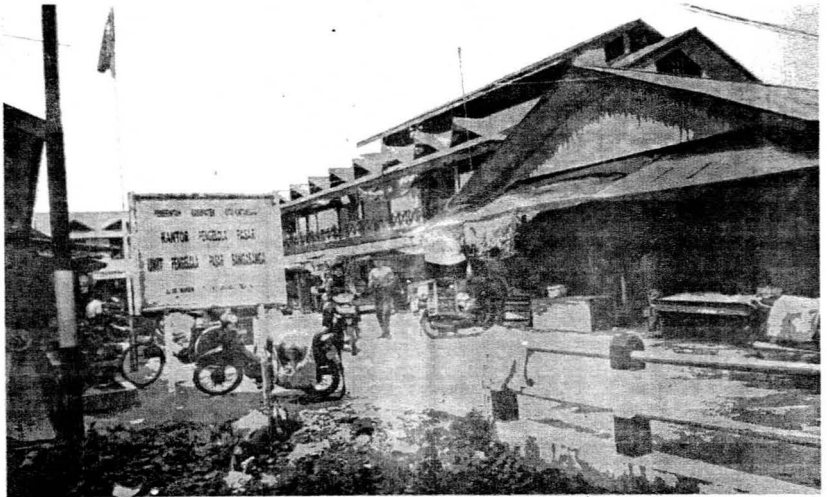
Bangunan Bangsal 4 yang terlihat masih kokoh

Bangsals Distrik IV, Bangunan ini masih dapat ditemukan di kelurahan Sanga-Saanga Dalam yang letaknya berdekatan dengan kelurahan Sarijaya. Konon bangunan ini terdiri dari 2 blok, setiap blok terdiri dari 12 kamar. Setiap kamar dihuni oleh 1 keluarga Bangsal ini pernah didiami oleh para polisi BPM dan tentara KNIL dan ada masa Jepang dihuni oleh oleh tentera Jepang.

4.10 Pasar.

Pasar berfungsi sebagai tempat jual beli kebutuhan masyarakat. Bangunan Pasar ini terletak di Kelurahan Sanga-Sanga Dalam di Jalan Dagang yang letaknya tidak jauh dari kantor Camat Sanga-sanga Dalam. Di Pasar Handelaar ini semua keperluan karyawan BPM dan kebutuhan masyarakat tersedia, terutama yang meyangkut kebutuhan sehari-hari para karyawan perusahaan yang terdiri dari orang-orang Belanda. Bangunan pasar sekarang ini sudah merupakan bangunan baru karena pasar ini pernah terbakar sehingga bentuk bangunan lama sudah tidak terlihat lagi.

Menurut informasi, bentuk bangunan pasar merupakan bangunan panjang yang setiap bangunan toko berpintu satu dan modelnya di tarik dan di pinggir pasar ada sungai yang dahulu masih dapat dilewati perahu-perahu kecil sebagai jalur transportasi apalagi pasar tersebut terletak dekat jembatan 9. Para pedagang terdiri dari etnis Cina yang datang dari Samarinda. Tetapi setelah terjadi kebakaran pada tahun 1986, mereka kembali ke Samarinda.



Kadaan Pasar Sanga-sanga setelah mengalami perbaikan

4.11 Penjara

Rumah Penjara Gunung Selendang yang terdapat di Jalan Nenas, kel sanga-sanga Dalam pernah menjadi saksi bisu para tahanan BPRI. Bangunan penjara ini menggunakan konstruksi kayu dengan model rumah panggung, letaknya menghadap ke Sungai Sanga-sanga. Penjara ini sebagai saksi bisu para tahanan yang pernah menghuninya mulai dari masa BPM sampai ke masa pemerintahan Jepang.



**Rumah tahanan/ Penjara Gunung Selendang
yang terletak di Jl. Nanas**

Bangunan ini terdiri dari 6 ruang tahanan dengan ukuran masing-masing 1,2 x 2.1 m jadi kelihatan sangat sempit dan saat ini bangunan tersebut masih berdiri utuh di tepi Jalan Nenas dan di pagari dengan kayu ulin.

4.12 Kantor Pos

Kantor Pos ini berfungsi sebagai tempat pengiriman surat-surat dan barang-barang pos. Guna melancarkan hubungannya keluar dan mengingat jalur komunikasi belum ada maka pemerintah Kolonial mendirikan Kantor Pos. Bangunan terbuat dari dari dengan menggunakan atap sirap dan sampai sekarang bangunan tersebut masih ada, demikian juga Bis Surat yang terbuat dari besi. Salah satu ciri yang menjadikan itu bangunan Belanda adalah bentuk jendelanya besar.

4.13 Masjid

Di Kecamatan Sanga-sanga terdapat bekas bangunan Masjid, yaitu di atas bukit Street Nanas atau Jalan Masjid sekarang. Mengenai tahun berdirinya tidak diperoleh tahun yang pasti. Sekarang di lokasi bangunan Masjid digunakan sebagai tempat pemakaman Muslim. Sedangkan sebagai penggantinya pada tahun 1961 telah didirikan Masjid yang baru dengan nama Masjid Al Maarif yang letaknya di tepi sungai Sanga-sanga.

4.14 Klenteng atau *Topekhong*

Bekas bangunan *Topekhong* atau tempat ibadah bagi orang Cina ini terdapat di Street Nanas atau Jalan Masjid. Pada masa aktifnya perusahaan BPM, komunitas Cina banyak yang tinggal di sekitar jalan ini. Pada saat ini, bangunan *Topekhong* ini sudah rusak dan tidak dipergunakan lagi dan yang tinggal hanya sisa bangunan saja yang terdiri tiang-tiang kerangka dan atap bangunan yang terbuat dari sirap. Diperkirakan bangunan tersebut menghadap ke Sungai sanga-sanga.

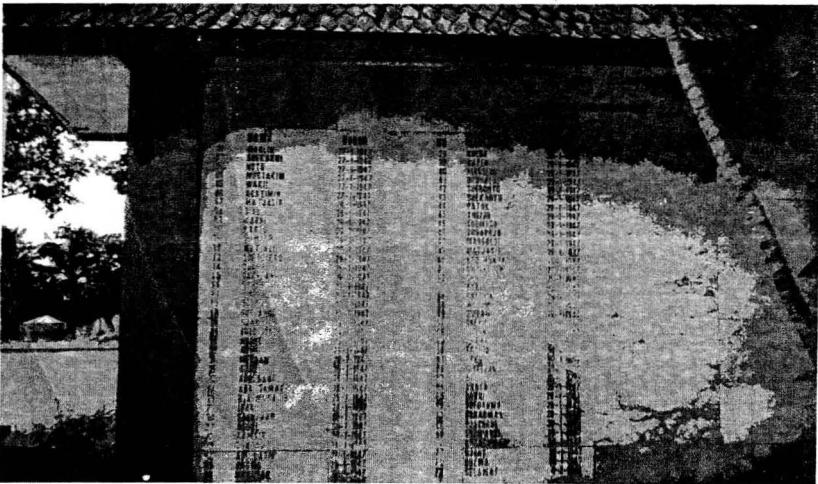
4.15. Taman Makam Pahlawan Wadah Batuah

Taman Makam Pahlawan Wadah Batuah ini terdapat di Kecamatan Sanga-sanga. Diresmikan pada tanggal 17 Agustus 1949. Di dalam daftar nama tertera 73 orang pejuang yang dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Wadah Batuah. Mereka adalah sebagai korban dalam pertempuran dalam menghadapi tentara Belanda pada peristiwa 27 Januari 1947, yang dikenal dengan Peristiwa Merah Putih.



Taman Makam Pahlawan Wadah batuah, Sanga-sanga.

Taman Makam Wadah batuah merupakan saksi bisu tentang sejarah perjuangan rakyat Sanga-Sanga. Korab-korban yang berjatuhan dari berbagai tempat selama pertempuran dikumpulkan kembali dan dimakamkan di komplek pemakaman ini.



Nama-nama Pejuang Merah Putih yang gugur dalam peristiwa pertempuran Merah putih di Sanga-sanga tanggal 27 Januari 1947

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berbagai peristiwa dan peninggalan sejarah masih dapat dijumpai di Indonesia dan ini merupakan catatan penting yang perlu didokumentasikan. Demikian halnya dengan Sanga-Sanga sebagai sebuah kota kecil di daerah Kalimantan Timur. Wilayah ini sejak zaman Kerajaan sudah menjadi perhatian dari pemerintah Belanda.

Dengan adanya pembukaan pertambangan minyak di Sanga-sanga, menyebabkan semakin meningkatnya jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Secara bergelombang para pekerja dari Pulau Jawa berdatangan dan mereka diperlakukan sebagai *romusha*. Mereka tinggal di bangsal-bangsal dan bekerja tanpa suatu kepastian serta jaminan hidup yang memadai. Bahkan, para pekerja perempuan dijadikan sebagai pemuas nafsu atau *ianfu* yang bertugas untuk melayani kebutuhan seks tentara Jepang.

Perlakuan yang sewenang-wenang dari penjajah membuat hati rakyat terluka. Oleh karena itu, dengan unsur perasaan senasib dan sepejuangan secara diam-diam mereka membentuk organisasi *Ksatria* yang kemudian berubah menjadi organisasi Badan Penolong Perantau Djawa (BPPD) dan selanjutnya berubah menjadi Badan Pembela Republik Indonesia (BPRI)

Sebagai badan perjuangan rakyat Sanga-sanga, BPRI yang dibantu dengan anggota KNIL yang pro Indonesia siap bersama-sama melakukan perjuangan. Pertempuran yang terjadi antar pejuang BPRI dengan Belanda adalah pertempuran frontal yang terjadi secara terang-terangan. Meskipun dengan persenjataan yang jauh berbeda dengan yang dimiliki oleh Belanda, para pejuang tidak pernah mundur. Semangat para pejuang BPRI yang juga merupakan pasukan anggota KNIL yang pro kemerdekaan sudah bulat untuk meraih kemerdekaan dari bangsa penjajah.

Apabila dilihat dari lokasi, Kota Sanga-sanga tidak strategis menjadi Kota Perjuangan, karena letaknya diapit oleh kota-kota yang berkekuatan militer seperti Samarinda dan Balikpapan. Sementara Sanga-sanga merupakan hutan lebat yang aman dijadikan untuk tempat bersembunyi. Tetapi dengan adanya tekad dan semangat menjadikan

rakyat Sanga-sanga berjuang untuk melawan penjajah yang ingin menguasai wilayah yang kaya dengan sumber alamnya tersebut.

Dalam pengungkapan *Sanga-Sanga: Kota Bersejarah Di Kalimantan Timur* ini mempunyai makna yang penting dalam mengingatkan kita terhadap peristiwa bersejarah yang banyak menelan korban jiwa dalam Peristiwa Sanga-Sanga atau Peristiwa Merah Putih yang terjadi pada tahun 1947.

5.2. Saran :

- Sumber dalam penulisan sejarah keberadaannya semakin terbatas dan para penutur susah ditemukan oleh karena faktor usia dan banyak yang sudah meninggal dunia. Oleh karena itu, diharapkan kepada para penulis atau pencatat kebudayaan dan sejarah yang ada untuk dapat meningkatkan pengumpulan dan penggalian sumber dengan menghimpun dari para informan yang masih hidup.
- Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya. Oleh karena itu, untuk mengenang dan menghargai jasa-jasa mereka perlu dilakukan peringatan sesuai dengan tanggal kejadian/peristiwa sehingga generasi yang akan datang mengerti akan perjuangan daerah atau bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

D.Oemar Dahlan, *Kalimantan Timur Dengan Aneka Ragam Permasalahan Dan Berbagai Peristiwa Bersejarah Yang Mewarnainya*, Himpunan Tulisan :1970.

Dahlan Sjahrani, H, ..., *Sejarah Pemerintahan Kalimantan Timur*.

—————, *Beberapa Usaha Untuk Menemukan Hari Jadi Kota Samarinda*.

Eisenberger, J. *Kronick Zuidersen Oosterafdeeling van Borneo*, drukkerij Lim Hwat Sing Banjarmasin, 1936.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Sanga-sanga>

Nugroho Nur Susanto dkk, *Penelitian Aspek Keruangan Pola Tata Kota Kolonial Sanga-Sanga Di Kab Kutai Kartanegara, Prop Kaltim*, Laporan Penelitian, Balar Banjarmasin: 2005

Panitia Penggali Sejarah Perjuangan Brigade XVI/Batalyon "G" Dan "H" Dan ALRI DIVISI IV "C" Kalimantan Timur, Divisi Lambung Mangkurat, Kalimantan: 1979

Badan Pengurus Exponen BPRI Sanga-Sanga Bekerjasama Dengan Jarahdam IX/Mulawarman, *Palagan Perebutan Kota Minyak Sanga-Sanga*, Yayasan 27 Januari Balikpapan: 1982.

Fidy Finandar, dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme Dan Imperialisme Di Kalimantan Timur*, Depdikbud, Proyek IDSN, Jakarta : 1991.

Kementerian Penerangan Republik Indonesia, *Propinsi Kalimantan* : 1953.

Moh. Nur Drs, dkk, *Sejarah Kota Samarinda*, Depdikbud, Proyek IDSN, Jakarta: 1986.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Daerah Kalimantan Timur*, Depdikbud, Jakarta: 1978.

Pemda Tkt II, Kotamadya Samarinda Seperempat Abad, Penerbit Marubumi.

Rusmanto, J, Drs, dkk, *Perkampungan Diperkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial (Kehidupan Di Perkampungan Miskin Kota Samarinda)*, Depdikbud, Proyek P2NB, Jakarta : 1990/1991

Sartono Kartodirjo, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia II*, Depdikbud, Jakarta: 1975.

Syaukani HR, *Palagan Merah Putih Sanga-Sanga 27 Januari 1947*, Balitbangda, Kabupaten Kutai Kartanegara: 2003.

Tjilik Riwut, *Kalimantan Memanggil*, Penerbit Endang, Jakarta: 1958.

Depdikbud, *Sejarah Daerah Kalimantan Timur*, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta : 1978.

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Hj.Asminiwati SEi
U m u r : 50 Tahun
Pekerjaan : PNS/ Bidang Orsenibud
Alamat : Dinas Pendidikan Prop Kaltim
J. Basuki Rahmad,
Samarinda

2. N a m a : Drs. Halim
U m u r : 46 Tahun
Pekerjaan : Camat
Alamat : Kantor Camat Sanga-Sanga

3. N a m a : Sulaiman
U m u r : 51 Tahun
Pekerjaan : Pegawai Kantor Camat
Alamat : Sanga-Sanga Dalam
Kaltim

4. N a m a : Ramli
U m u r : 83 Tahun
Pekerjaan : Mantan Karyawan
Alamat : Sanga-Sanga Dalam

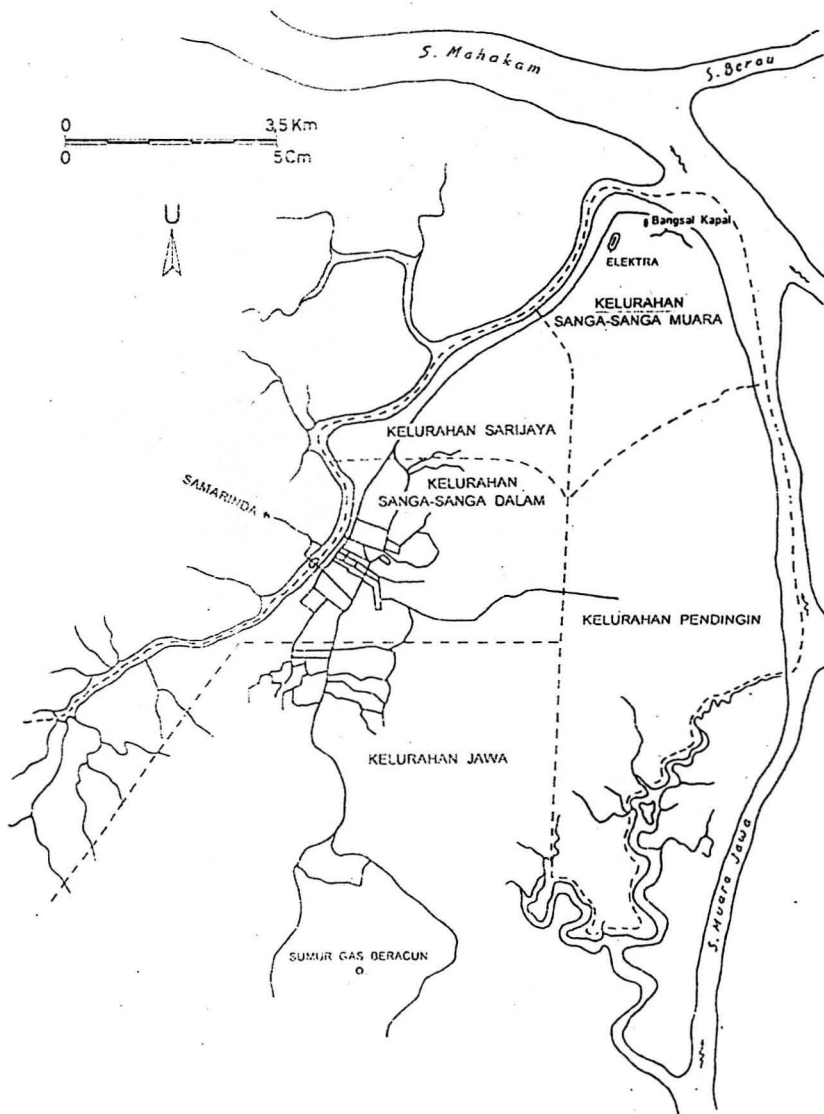
5. N a m a : Anang Edward
U m u r : 50 Tahun
Pekerjaan : Peg. PT. Expan Nusantara
Alamat : Sanga-Sanga

6. N a m a : Sabran S
U m u r : 77 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan ABRI
Alamat : Sanga-sanga Dalam

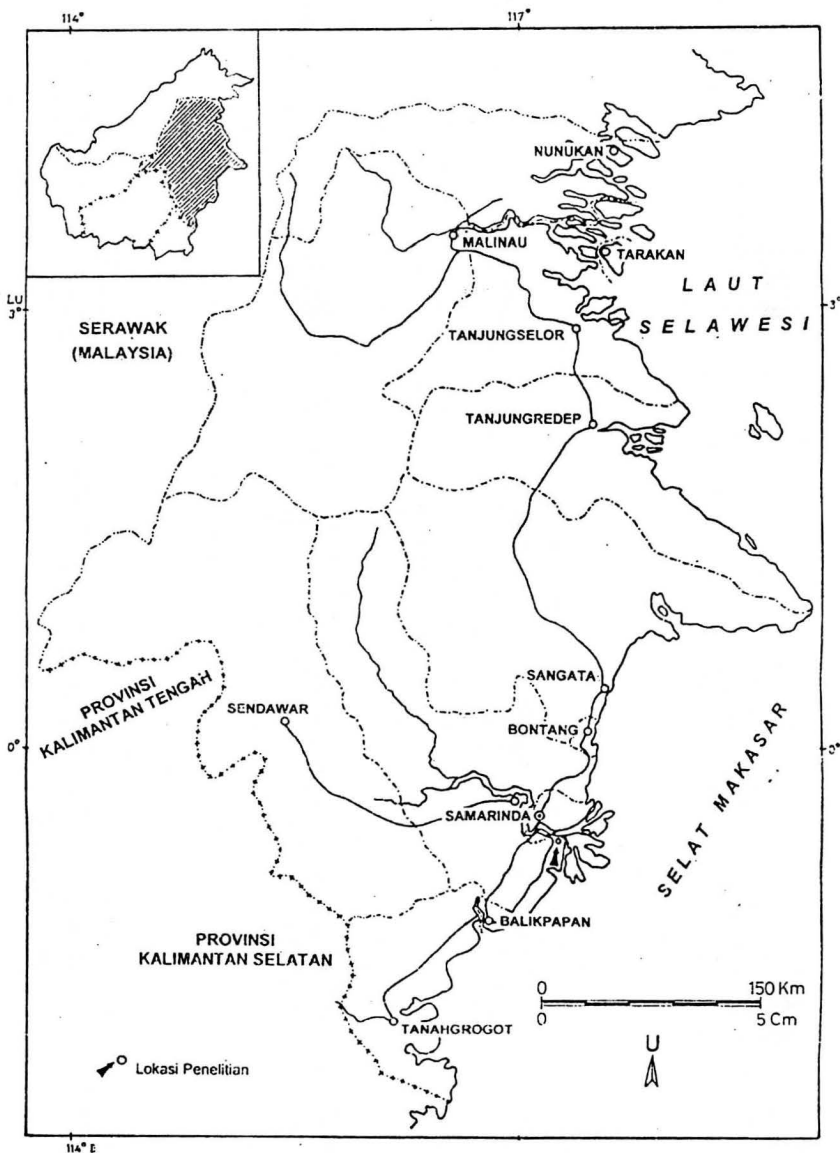
7. N a m a : Zularfi
U m u r : 40 Tahun
Pekerjaan : Kasi Koleksi
Alamat : Museum Tenggarong
8. N a m a : Syahrudin
U m u r : 36 Tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Jl. Samarinda
9. N a m a : Hendro
U m u r : 53 Tahun
Pekerjaan : Kamra Koramil
Alamat : Sanga- Sanga Dalam
10. N a m a : Mulyono
U m u r : 54 Tahun
Pekerjaan : Karyawan
Alamat : Kampung Jawa.
Sanga- Sanga.

Pedoman Wawancara

1. Apakah Bapak mengetahui tentang Sejarah ?
2. Apa saja sejarah yang di Kalimantan Timur belum terungkap ?
3. Apa Bapak pernah mendengar nama Kota Sanga-sanga ?
4. Bagaimana yang bapak ketahui tentang kota tersebut sebelum masuk Belanda ?
5. Perusahaan apa saja yang pernah mengoperasikan tambang minyak di Sang-sanga?
6. Bagaimana perusahaan dalam merekrut tenaga kerja ?
7. Bagaimana sikap pihak pengusaha tambang minyak baik zaman Belanda dan Jepang kepada para pekerja ?
8. Apa yang bapak ketahui tentang aktivitas pegawai Belanda waktu itu ?
9. Dari mana mereka tahu tentang keadaan Kalimantan Timur yang berisikan minyak bumi?
10. Bagaimana sikap penduduk terhadap para penguasa Belanda dan Jepang?
11. Apakah Bapak mengetahui tentang perjuangan rakyat Sanga-sanga dalam menentang penjajah?
12. Siapa saja yang ikut berjuang pada waktu itu dan apakah mereka masih hidup ?
13. Apakah ada upacara dalam memperingati peristiwa tagl 27 Januari 1947 di Sanga-sanga?
14. Apa saja peninggalan sejarah yang masih ada di Sanga-sanga?



Peta Wilayah Sanga-sanga, Kalimantan Timur



Peta Kalimantan Timur

Perpustakaan
Jenderal

95